

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indra dan hati agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi keistimewaan-keistimewaan itu.¹ Selain itu, manusia diciptakan oleh Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk-makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan ruhaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan ruhaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi.²

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan memiliki kebijaksanaan, merupakan pula bagian dari ekosistem di tempat hidupnya. Di dalam aktifitas sehari-hari, manusia bukan saja mempengaruhi lingkungan hidup, tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan hidupnya.³

Menurut Amir Daien Indrakusuma yang dikutip oleh Abdul Aziz, bahwa sebenarnya hakikat manusia itu dapat dilihat dari beberapa perspektif, yaitu:

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 17

² Basuki As'adi dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Stain Po Press, 2007), 88.

³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 16-17.

1. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk dwi tunggal.

Yaitu manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu rohaniah dan jasmaniah. Unsur halus dan unsur kasar, badan halus dan wadaq, unsur jiwa dan unsur raga.⁴ Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur yang adanya tidak tergantung satu sama lain.

Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal, sebab akibat. Artinya antara keduanya saling mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi dipihak yang lain.⁵

2. Manusia itu mempunyai dua sifat hakiki yaitu sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai sifat-sifat yang khas, yang berbeda satu dengan lainnya. Manusia sebagai makhluk individu (perorangan) mempunyai kebutuhan-kebutuhan, mempunyai keinginan-keinginan, mempunyai cita-cita, mempunyai pemikiran yang tersendiri, yang kemungkinan besar berbeda satu dengan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama, hidup berkelompok, hidup bermasyarakat.

3. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk susila atau sebagai makhluk ber-Tuhan.

Dalam hal ini, manusia memiliki sifat atau karunia kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk menurut ukuran kesusilaan.⁶

⁴ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam), (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.

⁵ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 73.

makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi.⁹ Di antaranya disebutkan dalam surat Al-‘Alaq ayat 5 sebagai berikut:

﴿قَدْ عَلَّمَ لِمَا يَشَاءُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ﴾
 Artinya : “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁰

Dan yang terakhir al-*nās*. Dalam al-Qur’an kata al-*nās* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal.¹¹ Al-Nās menunjukkan pada semua manusia sebagai makhluk madani yang secara kodrat memiliki ketergantungan pada orang lain untuk menyempurnakan kekhasan yang dimikinya.

Diantaranya disebutkan dalam surat al-Zumar ayat 27 sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزَّ وَجَلَّ﴾
 Artinya: “Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”. (Q.S Al-Zumar: 27)¹²

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Manusia mempunyai beberapa kelebihan,

⁹ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 5-6.

¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 400.

¹¹ Jalaludin, Teologi Pendidikan (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 23.

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 15.

sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat al-Tīn ayat 4 sebagai berikut:



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Q.S Al-*Tīn*: 4)¹³

Dari ayat tersebut, dapat diketahui dan dipahami bahwa manusia lebih sempurna bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini berarti, manusia mempunyai proses penciptaan dan karakter yang berbeda dari makhluk lainnya.

Dari uraian di atas menjabarkan mengenai konsep hakikat manusia. Dalam surat al-Tīn disebutkan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Di sisi lain dalam filsafat, manusia disebutkan sebagai makhluk susila, makhluk individual, dan makhluk dwitunggal. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam hubungan konsep hakikat manusia yang terdapat dalam surat al-Tīn terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam.

Maka dalam kesempatan ini penulis tertarik dan memandang penting untuk mengkaji hal tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Hakikat Manusia Dalam Al-*Qur'an Surat al-Tīn* dan Relevansinya Terhadap Hakikat Manusia Dalam Filsafat *Pendidikan Islam*”

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 708.

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn?
2. Bagaimana relevansi konsep hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya mengenai konsep hakikat manusia yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Tīn.

2. Secara Praktis

Secara praktis, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan Islam untuk memperbarui pemikiran baru dalam dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan pendidikan.

E. Kajian Teori Dan Atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Filsafat Pendidikan Islam

1) Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Pengertian filsafat pada bahasa asalnya yaitu bahasa Yunani kuno adalah “cinta akan hikmah”. Dari makna ini bisa dilihat bahwa sesungguhnya falsafah itu bukanlah hikmah itu sendiri, tetapi cinta terhadap hikmah dan berusaha untuk mendapatkannya. Dengan demikian, maka seorang filosof, yaitu orang yang mencintai hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian dan menciptakan setiap hal positif padanya. Selain itu, ia juga mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab akibat dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.¹⁴

Kedudukan filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu “philosophia”, istilah ini juga dikenal dalam berbagai bahasa

¹⁴ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 1.

seperti “philosophia” dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis “philosophy” dalam bahasa Inggris “philosophia” dalam bahasa latin dan dalam bahasa Arab asal عربى yaitu " فلسفه " , atau juga berasal dari bahasa Yunani yaitu philosophia berarti cinta dan shophia berarti kebijaksanaan. Jadi bisa dipahami bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan, dengan demikian seorang filsuf adalah pencarian kebijaksanaan, pecinta kebijaksanaan dalam arti hakikat.¹⁵

Dan selanjutnya menurut Imam Barnadib seperti yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani yang merupakan rangkaian dua pengertian philare berarti cinta, dan Sophia berarti kebajikan. Yang dimaksud kebajikan di sini ialah kebajikan manusia. Dan dengan dasar pengetahuan yang filosofis itu diharapkan orang dapat memberikan pendapat dan keputusan yang serba bijaksana. Jadi, dari uraian tentang pengertian filsafat yang ditinjau dari segi bahasanya dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah:

- a) Pengetahuan tentang kebijaksanaan.
- b) Mencari kebenaran
- c) Pengetahuan tentang dasar-dasar atau prinsip-prinsip.¹⁶

¹⁵ Basuki As’adi dan Miftahul Ulum, Pengantar Filsafat Pendidikan (STAIN Po Press, 2010), 7-8.

¹⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 11.

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹⁷

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Hasan Basri mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniyah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ukuran-ukuran Islam ditujukan pada akhlak anak didik, perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupannya di masyarakat.¹⁸

Pengertian filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.¹⁹

¹⁷ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 13.

¹⁸ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 13.

¹⁹ Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 14.

Jadi maksud dari filsafat pendidikan Islam yaitu ilmu yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam.

Pengertian filsafat diterapkan untuk pemikiran pendidikan sebagai suatu ilmu pendidikan akan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Ontologi

Ontologi dalam filsafat merupakan suatu pertanyaan atau permasalahan tentang kenyataan, realitas tentang yang nyata dari sesuatu.²⁰ Dalam ontologi membahas mengenai hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan Islam. Secara ontologis, pendidikan Islam adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berfikir. Jika manusia bukan makhluk yang berfikir, tidak ada pendidikan. Pendidikan sebagai usaha pengembangan diri manusia dijadikan alat untuk mendidik selain manusia, tidak terkecuali diterapkan kepada binatang. Jika seekor monyet dapat didik dan dilatih, apalagi manusia.

2) Epistemologi

²⁰ Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 87.

Membahas mengenai hakikat objek formal dan materi ilmu pendidikan Islam.²¹ Epistemologi menyelidiki sumber ajaran atau prinsip yang terdapat dalam pendidikan serta dasar atau asas yang digunakan untuk pendidikan yang dimaksudkan. Berbagai teori pendidikan dikaji secara mendalam sehingga latar belakang kelahirannya diketahui secara aplikatif berkaitan dengan pendidikan.²²

Adapun metode pendidikan Islam, yaitu strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

3) Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut.²³

Aksiologi membahas hakikat nilai kegunaan teoritis dan praktis ilmu pendidikan Islam. Dalam hal ini tujuan pendidikan dapat dilihat setelah dilakukan suatu evaluasi pendidikan,

²¹ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, 18.

²² Hasan Salahuddin, Filsafat Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

²³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Pengantar Filsafat (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 92.

sebagai sistem penilaian yang diterapkan kepada anak didik, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi pendidikan sangat bergantung pada tujuan pendidikan. Apabila tujuan pendidikan adalah untuk membentuk anak didik yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa, sistem evaluasi yang diterapkan harus mengarah pada tujuan yang dimaksudkan.²⁴

Adapun ciri-ciri pemikiran filsafat ada 4 yang perlu dipahami, yaitu:

- 1) Pemikiran kefilosofan harus bersifat sistematis, dalam arti bahwa cara berfikirnya bersifat logis dan rasional tentang hakikat permasalahan yang dihadapi. Hasil pemikirannya tersusun secara sistematis, artinya satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan secara bulat dan terpadu.
- 2) Tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal, artinya menyangkut persoalan-persoalan mendasar sampai ke akar-akarnya.
- 3) Ruang lingkup pemikirannya bersifat universal, artinya persoalan-persoalan yang dipikirkan mencakup hal-hal yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat kenyataan yang ada di alam ini, termasuk

²⁴ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, 18-19.

kehidupan umat manusia, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.²⁵

b. Urgensi Filsafat Pendidikan Islam

Dengan demikian urgensi filsafat pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

- 1) Filsafat dapat menolong, mendidik, dan membangun diri kita sendiri. Dengan berfikir lebih mendalam, kita menyadari dan mengalami tentang kerohanian kita.
- 2) Filsafat memberi pandangan yang luas kepada kita, hal ini untuk menghindari dari segala hal yang melihat dan mementingkan kepentingan serta kesenangan diri sendiri.
- 3) Filsafat memberikan dasar-dasar, baik untuk hidup kita sendiri maupun untuk ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti sosiologi, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, dan sebagainya.
- 4) Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari.

Sedangkan dalam kaitannya dengan ilmu yang lain faedah atau fungsi filsafat adalah sebagai induk ilmu pengetahuan (mother of science) pada masa awalnya dan pada masa sekarang sebagai interdisipliner sistem.

²⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 6-7.

Di samping selaku penghubung antar disiplin ilmu pengetahuan, filsafat sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu.²⁶

c. Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dari ulasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bagian penting dalam filsafat pendidikan adalah membicarakan masalah ontologi. Tema ontologi merupakan hakikat manusia dari kehidupan manusia, ketika berbicara mengenai hakikat kehidupan manusia yang dibicarakan masalah cara berfikirnya, manusia sebagai makhluk berfikir, dan lain sebagainya. Agar manusia dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdikan yang setia, maka manusia dianugerahi berbagai potensi baik potensi jasmani, rohani, maupun ruh.

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun diantaranya sebagai berikut:

Skripsi karya Elmy Bella Kurniawati, Konsep Manusia dalam aliran Nativisme, Empirisme dan Konvergensi Perspektif Islam, STAIN Ponorogo, 2009. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa (a) Aliran Nativisme berpendapat bahwa manusia lahir telah membawa pembawaan baik dan buruk, sehingga dari perkembangan manusia ditentukan oleh

²⁶ Waris, Pengantar Filsafat (Stain Po Press, 2014), 8-9.

pembawaan yang telah dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut Islam manusia lahir dengan membawa fitrah tauhid yang cenderung mengesakan Tuhannya. Jadi faktor potensial kejiwaan manusia yang disebut insting bagaimanapun dipengaruhi dari luar tetap bertahan dalam eksistensinya.

(b) Aliran Empirisme berpendapat bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih bersih yang belum ada coretannya (*tabula rasa*). Sedangkan Islam mengatakan bahwa anak lahir dengan keadaan suci dan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi Allah member pendengaran, penglihatan dan hati agar supaya manusia mencapai perkembangannya dengan optimal. (c) Aliran Konvergensi berpendapat bahwa perkembangan ,manusia itu ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya.

Telaah terdahulu yang kedua yaitu skripsi karya Suyanto, *Perspektif al-Qur'an tentang jiwa manusia dan implikasinya pada metode pengajaran pendidikan agama Islam*, STAIN Ponorogo, 2004. Dengan hasil penelitian menyatakan: (a) Gambaran jiwa manusia menurut Al-Qur'an bermacam-macam. Kadang kala jiwa menjadi pendorong untuk berbuat, pada waktu yang lain hanya sebuah komponen yang memunculkan gagasan serta menciptakan pengaruh pada tingkah laku manusia. (b) Metode pengajaran pendidikan Agama Islam menuntut kepada pendidik untuk memiliki kecakapan berbicara, mengorganisasi, memahami situasi dan kondisi, kesiapan teori dan praktek. Dalam penerapannya pendidik tetap harus berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. (c) Implikasinya jiwa manusia menurut al-Qur'an pada metode

pengajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada keharusan bagi pendidik untuk dapat memilih metode secara tepat sesuai karakteristik jiwa anak didiknya. Metode pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya dirancang untuk digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran.

Telaah terdahulu yang ketiga yaitu skripsi karya Syaiful Anwar, STAIN Ponorogo, 2014. Konsep fitrah manusia menurut pandangan Hasan Langgulung dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Dengan hasil penelitian menyatakan: (1) Konsep fitrah manusia menurut Hasan Langgulung yaitu bahwa fitrah manusia merupakan sesuatu yang dibwanya sejak lahir (potensi beragama dan kebebasan berkehendak), yang ketika Allah menghembuskan atau meniupkan ruh pada dirinya manusia (pada proses kejadian manusia secara fisik maupun non fisik), maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat keTuhanan yang tertuang dalam *Al-Asma' Al-Husna*. (2) Implikasi konsep fitrah manusia perspektif Hasan Langgulung terhadap pendidikan Islam. (a) Implikasi fitrah manusia terhadap tujuan pendidikan Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang selalu tunduk dan taat kepada segala peraturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya), maupun sebagai khalifatullah. (b) Implikasi fitrah manusia terhadap pendidik dalam pendidikan Islam diantaranya

pendidik harus mampu menjaga dan memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. (c) Implikasi fitrah manusia terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam yaitu manusia (peserta didik) harus mampu dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas ganda yaitu *'abd* dan khalifah fi al ardh. (d) Implikasi fitrah manusia terhadap metode dalam pendidikan Islam adalah bahwa metode maupun kurikulum hendaknya mampu menyentuh seluruh potensi peserta didik dalam aspek kehidupan manusia.

Sesuai dengan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan kajian penelitian ini, yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji tentang konsep manusia. Adapun perbedaannya, bahwa penelitian tersebut memusatkan pada teori-teori dan aliran-aliran dalam filsafat sebagai landasan analisis dimensi pendidikan, sedangkan penelitian ini mengkaji hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-tīn dan relevansinya terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam.

F. Metode Kajian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin produk tafsir yang dilakukan oleh ulama-

ulama terdahulu berdasarkan berbagai literature tafsir baik yang bersifat primer maupun sekunder.²⁷

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas yaitu hakikat manusia dalam al-*Qur'an* surat al-*tīn* dan relevansinya terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah al-*Qur'an* surat Al-*Tīn*, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-*Qur'an*) karya M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Azhar Juz xxx karya Hamka. Tafsir al-Maraghy juz XXX karya Ahmad Mushthafa Al-Maraghy.

b. Sumber Data Sekunder

²⁷ Moh. Nur Haki, *Metode Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 78-79.

²⁸ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994)

Sumber data sekunder yaitu, bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi langsung dalam kenyataan yang dideskripsikan, dengan kata lain penulis itu bukan penemu teori.²⁹

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data, diantaranya adalah:

- 1) Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- 2) Mukhtamar Sholihin, Rosihon Anwar, Hakikat Manusia (Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dan Psikologi Islam), Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- 3) Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- 4) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- 5) Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- 6) M. Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011.
- 7) Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam), Yogyakarta: Teras, 2009.

²⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

- 8) Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- 9) Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- 10) Jalaludin, Teologi Pendidikan, Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- 11) Waris, Pengantar Filsafat. Stain Po Press, 2014.
- 12) Moh. Nur Haki, Metode Studi Islam. Malang: UMM Press, 2004.
- 13) M. Quraish Shihab, Wawasan *Al-Qur'an*, Bandung: MIZAN, 2001.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupa kajian pustaka (library research), dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:³⁰

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.

³⁰ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

- b. Organization, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya meliputi hakikat manusia dalam al-*Qur'an surat al-Tīn* dan relevansinya terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam.
- c. Penemuan hasil penelitian, yang melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap hakikat manusia dalam al-*Qur'an surat al-Tīn* sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.³¹

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisa isi.³² Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis dan relevan.³³

Pada tahap ini data yang sudah diperoleh yaitu hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-tīn kemudian dianalisis dan dicari relevansinya

³¹ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 112.

³² Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

³³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 105.

dengan hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam untuk menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan erat satu sama dengan yang lainnya, sebagai berikut:

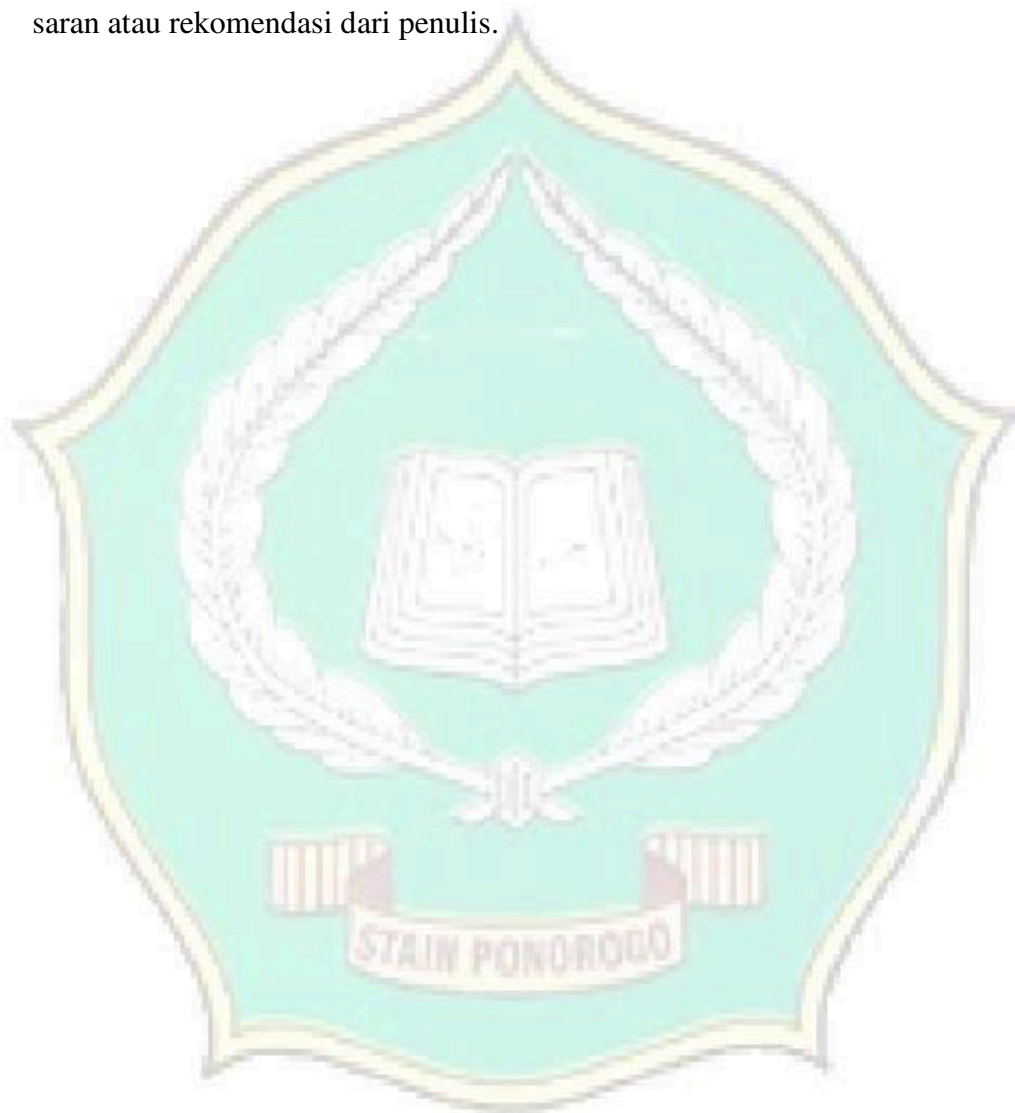
Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan kajian. Manfaat kajian, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode kajian dan analisis data.

Bab II yang berisi tentang kajian teori tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam. Sub bab pertama berisi tentang manusia makhluk multidimensi dan sub bab kedua berisi tentang unsur-unsur manusia. Kedua sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III adalah paparan data-data yang berisi tentang hakikat manusia yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Tin serta relevansinya terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam.

Bab IV merupakan analisa data yang meliputi analisis tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tin dan jika dihubungkan dengan hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam mempunyai relevansi.

Bab V yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tin serta relevansinya terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.



BAB II

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Manusia MakhluK Multidimensi

1. Pengertian Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn ‘Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, “tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.³⁴

Manusia juga merupakan satu bagian dari alam semesta yang bersama-sama dengan makhluk lainnya mengisi kehidupan di alam semesta ini. Dibandingkan dengan binatang, manusia memiliki fungsi tubuh dan fisiologis yang tidak berbeda. Namun, dengan hal yang lain manusia tidak dapat disamakan dengan binatang, terutama dengan kelebihan yang dimilikinya, yakni akal, yang tidak dimiliki oleh hewan.

Para ahli ilmu pengetahuan tidak memiliki kesamaan pendapat mengenai hakikat manusia. Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh

³⁴ Baharuddin, Aktualisasi Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 20.

adanya kekuatan dan peran multidimensional yang diperankan oleh manusia. Mereka melihat manusia hanya dari satu aspek saja, padahal aspek yang ada cukup banyak. Karena itulah hasil pengamatan mereka tentang manusia berbeda-beda antarsatu dengan lainnya. Perbedaan aspek itu pula yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan manusia.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia juga memuat dan menjelaskan mengenai hakikat manusia. Kata yang digunakan untuk menunjuk makna manusia dalam al-quran yaitu: al-bashar, al-*insān*, dan al-*nās*. Meskipun ketiga kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan yang berbeda.

a. Al-Bashar

Secara etimologi al-bashar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat bertumbuhnya rambut.³⁵ Menurut Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria dalam Mu'jam al-Muqayis fi Al-Lughah, menjelaskan bahwa kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari huruf *ba'*, *syin*, dan *ra'*, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah.

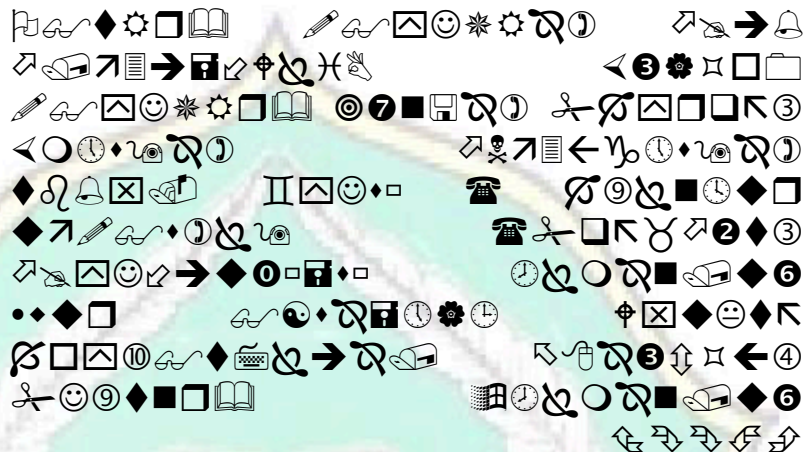
Sejalan dengan itu, manusia disebut dengan al-bashar, menurut M.Quraish Shihab adalah karena kulitnya nampak jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu.³⁶ Secara lebih luas Ibn Mansur menguraikan bahwa kata al-bashar dipakai untuk

³⁵ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 2.

³⁶ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: MIZAN, 2001), 279.

menyebut manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu maupun banyak.³⁷

Sebagaimana ditemukan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:



Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* (Q.S. al-Kahfi: 110)³⁸

Kata bashar (بَشَرٌ) menurut Quraish Shihab digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan sesamanya. Seperti Nabi Muhammad Saw adalah bashar seperti manusia yang lain. Beliau juga memiliki pancaindra sebagaimana yang lain, perbedaan beliau dengan manusia

³⁷ Baharuddin, Paradigma Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65.

³⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz xxx (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 273.

lain hanyalah pada kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu *Illāhi*.³⁹

b. *Insān*

Kata *al-insān*, menurut Ibn Manzur seperti yang dikutip oleh Baharuddin, mempunyai tiga asal kata. Pertama berasal dari kata *al-nāsa* yang berarti *absarā* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui, dan *isti'zan* yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari kata *nasiyā* yang berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata *al-nās* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas.⁴⁰

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa *al-insān* dilihat dari asal katanya *al-nāsa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berfikir dan bernalar. Di antaranya disebutkan dalam surat al-Fajr ayat 15, sebagai berikut:



Artinya: "Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku."⁴¹

Kata *al-Insān*, bermakna bahwa sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbāh* : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 142.

⁴⁰ Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami, 69.

⁴¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, 30.

bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktifitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴²

c. *Al-Nās*

Kata *al-nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Dalam menunjukkan makna manusia, kata *al-nās* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-insān*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya.⁴³

Dalam al-Qur'an kata *al-nās* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal. Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia.⁴⁴

Sejalan dengan konteks kehidupan sosial ini, maka peran manusia dititikberatkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam ruang lingkup yang paling

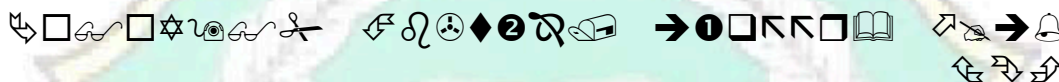
⁴² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 54.

⁴³ *Ibid.*, 12.

⁴⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 23.

sederhana yaitu keluarga, hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu sebagai warga antar bangsa, keluarga sebagai unit sosial yang paling kecil, terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya. Sedangkan dalam konteks bangsa dan umat, terdiri atas kelompok komunitas, etnis, ras, maupun keluarga.⁴⁵

Al-nās menunjukkan pada semua manusia sebagai makhluk madani yang secara kodrat memiliki ketergantungan pada orang lain untuk menyempurnakan kekhasan yang dimikinya.⁴⁶ Di antaranya disebutkan dalam surat az-Zumar ayat 27 sebagai berikut:



Artinya : “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.”⁴⁷

Kata *al-nās* (الناس) dalam setiap akhir ayat yang terakhir dalam susunan al-Qur’an 114 surat ini, disebutkan ajaran bagaimana caranya manusia berlindung kepada Allah dari sesamanya manusia. Selain dari hubungan kita dengan Allah, kitapun selalu berhubungan dengan sesama manusia. Tidak ada diantara kita yang dapat membebaskan diri daripada ikatan dengan sesama manusia. Manusia bisa menguntungkan kita dan dapat membahayakan kita, maka diajarkanlah pada surat yang

⁴⁵ Ibid., 24.

⁴⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, tt), 131.

⁴⁷ Al-Qur’an, 39: 27.

umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji yaitu: pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup aurat. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua-semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya.⁵⁰

2. Unsur-unsur Manusia

Apabila diteliti secara seksama, sesungguhnya manusia itu sebenarnya mempunyai beberapa macam predikat yang masing-masing hakikat itu sendiri tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi sebuah bagian yang berdiri sendiri. Karena, jika salah satu dari hakikat hakikat manusia itu tidak ada salah satunya maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang sempurna baik dimata Tuhan atau dimata manusia itu. Menurut Amir Daien Indrakusuma yang dikutip oleh Abdul Aziz bahwa sebenarnya manusia hidup itu mempunyai beberapa macam hakikat, yaitu:

- a. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk dwi tunggal.

Yaitu manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu rohaniah dan jasmaniah. Unsur halus dan unsur kasar, badan halus dan wadaq, unsur jiwa dan unsur raga.⁵¹ Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh juga sebaliknya ruh tidak berasal dari

⁵⁰ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 14

⁵¹ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 31.

badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berinteraksi membentuk yang yang disebut manusia. Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal, sebab akibat. Artinya antara keduanya saling mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi dipihak yang lain. Sebagai contoh, orang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Sebaliknya, orang yang jiwanya cacat atau kacau, akan berpengaruh pada fisiknya.⁵²

- b. Manusia itu mempunyai dua sifat hakiki yaitu sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai sifat-sifat yang khas, yang berbeda satu dengan lainnya. Manusia sebagai makhluk individu (perorangan) mempunyai kebutuhan-kebutuhan, mempunyai keinginan-keinginan, mempunyai cita-cita, mempunyai pemikiran yang tersendiri, yang kemungkinan besar berbeda satu dengan lainnya.⁵³

Proses perkembangan dan perkembangan individu menjadi pribadi disebut individualisasi, individualisasi merupakan bagian sangat penting dari pendidikan karena individualisasi memusatkan perhatian secara individual proses pemeliharaan fitrah dan pengembangan SDM. Kegagalan dalam individualisasi berarti gagalnya pendidikan karena tidak mampu mengantarkan peserta didik

⁵² Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, 73.

⁵³ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 32.

dalam merealisasi diri sebagai individu yang mampu hidup mandiri (self standing) dan bertanggung jawab.⁵⁴

Manusia sebagai makhluk sosial berarti setiap individual tidak mungkin hidup layak tanpa terkait dengan kelompok masyarakat manusia lainnya. Kita tidak dapat membayangkan kehidupan masyarakat tanpa individu. Itulah sebabnya dalam masyarakat demokratis, masyarakat dan individu saling komplementer. Hal ini dapat diketahui pada:

- 1) Manusia dipengaruhi oleh masyarakat dalam pembentukan pribadinya.
- 2) Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan pengaruhnya bisa menimbulkan perubahan besar bagi tatanan masyarakat.⁵⁵

Dari hubungan timbal balik dengan orang-orang di sekitarnya, maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat memperkembangkan potensi-potensi alamiah manusia. Hasil dari proses ini, manusia dapat berbudaya, berkarya dan mencipta. Begitu pula masyarakat baru dapat berbudaya atau berkarya setelah mengadakan pergaulan dengan jenis-jenis masyarakat yang lain.⁵⁶

Dari hubungan-hubungan dengan sekitar sosial ini pula manusia

⁵⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 56.

⁵⁵ *Ibid.*, 58.

⁵⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 81.

memperoleh stimulus sosial, seperti sikap, kebiasaan, nilai, norma, aturan tingkah laku dan sebagainya.⁵⁷

- c. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk susila atau sebagai makhluk ber-Tuhan.

Dalam hal ini, manusia memiliki sifat atau karunia kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik menurut ukuran kesusilaan. Manusia mempunyai kesanggupan untuk membedakan mana yang sopan dan mana yang tidak sopan, mana perbuatan yang menjijikkan dan mana perbuatan yang terpuji.⁵⁸

Manusia dipusakai kearah kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dengan kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali kalau mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Motivasi dan pendorong mereka dalam banyak hal, tidak bersifat keberadaan. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka namun pada saat yang sama, mereka melaksanakan kewajiban mereka kepada Tuhan.⁵⁹

B. Hakikat Manusia sebagai Subjek Pendidikan

⁵⁷ Ibid., 83.

⁵⁸ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 32.

⁵⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2.

Membicarakan tentang pendidikan Islam, mengupas tentang manusia dengan paradigma yang sangat luas, karena manusia merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan, dalam artian bahwa aktivitas pendidikan sangat berkaitan dengan proses *humanizing of human being*, yaitu proses memanusiakan manusia atau upaya membantu subyek didik untuk berkembang normatif lebih baik.⁶⁰

Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui perjenjangan dan pertahapan tersebut, manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman dengan lingkungannya serta dari Tuhan. Karena itu hubungan antara lingkungan, manusia dengan Khaliq (pencipta) maupun antar sesama makhluk (ciptaan) tidak dapat dipisahkan.⁶¹

1. Manusia dan Potensinya

Secara garis besar potensi terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu:

a. Potensi Naluriyah (Hidayat al-Gharizziyyat)

Potensi ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Diantara dorongan tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan

⁶⁰ Fatah Yasin, *Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 55.

⁶¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 33.

sebagainya. Dorongan ini berguna bagi manusia agar eksistensinya terjaga supaya tetap hidup.

Kemudian dorongan kedua, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini, dapat berupa nafsu marah, bertahan, atau menghindar dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun lingkungan alam.

Dorongan ketiga, berupa dorongan untuk mengembangkan jenis. Dorongan ini berupa naluri seksual. Manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenis. Dengan adanya dorongan ini manusia dapat mengembangkan jenisnya dari satu generasi sebagai pelanjut kehidupana. Ketiga macam dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah. Diperoleh tanpa harus melalui proses belajar.⁶²

Melalui potensi ini, seseorang dapat memelihara wujudnya. Banyak hal yang dicakup potensi ini, dari naluri bayi menyusui atau menangis ketika sakit, sampai kepada perasaan yang mengantarnya menyingkirkan bahaya dan ancaman, atau mendatangkan kemaslahatan dirinya berupa minta makan dan minum, menggaruk kulit, memejamkan mata bila terganggu dan lain sebagainya.⁶³

b. Potensi Inderawi (Hidayat al-*Hassiyyat*)

Potensi ini erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya,

⁶² Ibid., 34.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 62.

manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

c. Potensi Akal (Hidayat al-Aqliyyat)

Jika hidayat al-qharizziyyat dan hidayat al-hassiiyyat dimiliki oleh setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan, maka hidayat al-aqliyyat hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah.

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah lingkungannya menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

d. Potensi Keagamaan (Hidayat al-Diniyyat)

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan antropolog, dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supernatural (believe un supernatural being). Dorongan ini terdiri berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin

dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain. Hal ini menggambarkan bahwa pada diri manusia memang sudah ada ras keberagaman dalam bentuk kecenderungan untuk menundukkan diri kepada sesuatu yang dikagumi, disamping jenis perasaan lain yang ada.⁶⁴

Keempat potensi ini terangkum pada potensi dasar manusia, yaitu jasmani, akal nafs dan ruh. Hidayat al-ghariziyat dan al-hassiyat terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (bashar dan nafs). Sedangkan hidayat al-aqliyyat (akal), dan hidayat al-diniyyat termuat dalam ruh (bukan roh). Berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia ini merupakan dorongan-dorongan dasar bekerja secara alami. Oleh karena itu, potensi tersebut akan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan kesinambungan.

Di samping itu, keempat potensi di atas juga diulas oleh para mufassir ketika menjelaskan surat al-fatihah ayat 6 yang berbunyi *ihdinaṣirāṭal mustaqīm*. Ihdī adalah *fi'il amr* kata perintah dari kata hada. Hada berarti menunjukkan atau memberi petunjuk. Bentuk masdar dari kata hada ini adalah huda atau hidayah. Selanjutnya, hidayah berarti petunjuk halus yang menyampaikan kepada tujuan.⁶⁵

Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi menyebutkan bahwa dalam

⁶⁴ Jalaluddin, Teologi Pendidikan, 35-37.

⁶⁵ Endang Saifuddin, Anshari, Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 62.

tafsirnya, ada lima macam hidayah yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia, yaitu:

1) Hidayah al-Ilhami (insting),

Yaitu denyut hati (gerak hati, impuls) yang terdapat pada manusia maupun binatang. Termasuk di dalamnya nafsu, dorongan untuk melakukan sesuatu, dorongan tersebut tidak berdasarkan suatu pikiran. Atau dengan kata lain dorongan yang bersifat animal, tidak berdasarkan pikir panjang.

2) Hidayah al-Hawasi (indera),

Yaitu alat badani yang peka terhadap rangsangan dari luar, yang meliputi: al-*bashīrah* (indera penglihatan), al-*samī'ah* (indera pendengaran), *hassah al-tham* (indera pengecap), *hassah al-syum* (indera pembau/penciuman), dan *hassah al-lams* (indera perabaan).⁶⁶ Hidayat al-hawasi yang berupa pancaindera ini dianugerahkan oleh Allah Swt baik kepada manusia maupun kepada hewan.

3) Hidayat al-‘Aqli (akal)

Dalam arti khusus adalah akal, dan dalam arti luas adalah akal budi, budi’, atau budaya manusia. Hidayat budaya manusia ini lebih tinggi daripada kedua hidayat yang terlebih dahulu. Hidayat budaya ini hanya dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia dan tidak kepada hewan.

⁶⁶ Muhaimin dan Suti’ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 14.

4) Hidayat al-adyani (keagamaan)

Adyan adalah bentuk jamak dari dien yang ekuivalen (muradif) dengan agama. Dengan hidayat akal tadi, semata-mata manusia mendaki, menjangkau, dan memetik kebenaran demi kebenaran tertentu. Dengan hidayat ini, Tuhan telah berkenan menurunkan kebenaran demi kebenaran asasi, sehingga dapat dicapai oleh manusia sehingga manusia dapat mncapai hasrat citanya, yaitu kebahagiaan sejati dan kebenaran hakiki.⁶⁷

5) Hidayat at-Tauqifi

Merupakan puncak hidayat Allah Swt, hidayat ini berisi berbagai macam rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan. Potensi ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih atau limpahan kecerahan yang tercurah dari Allah Swt.⁶⁸

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada Penciptanya, agar dapat dilaksanakan dengan baik, maka Allah telah menganugerahkan manusia seperangkat potensi yang dapat dikembangkan. Potensi yang siap dipakai tersebut dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk Penciptanya.

2. Pengembangan Potensi Manusia

⁶⁷ Endang Saifuddin, Wawasan Islam, 64.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran, 63.

Potensi manusia meliputi potensi naluriah, inderawi, akal maupun rasa keberagamaan. Potensi tersebut baru akan mencapai tujuan yang sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dibimbing dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Pengembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan beragam cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan, diantaranya:

a. Pendekatan Filosofis

Berdasarkan pendekatan ini, pengembangan potensi manusia diarahkan pada jawaban yang mengacu pada permasalahan yang menyangkut pertanyaan tentang untuk apa potensi itu dianugerahkan oleh Penciptanya bagi kepentingan hidup manusia. Pada garis besarnya pengembangan potensi manusia harus mengacu kepada pengabdian dalam bentuk mematuhi ketentuan dan pedoman Allah selaku Pencipta. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, lahiriyah maupun batiniyah. Pengembangan ini diarahkan pada nilai-nilai batin, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia, bahwa segala potensi yang dimiliki merupakan nikmat Allah.

b. Pendekatan Kronologis

Pendekatan yang didasarkan atas perkembangan melalui pertahapan. Melalui pendekatan ini manusia dipandang sebagai makhluk evolutif. Disadari bahwa manusia bukanlah makhluk siap

jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolutif. Dari lahir hingga menginjak usia dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi.

Seperti halnya pada aspek pertumbuhan biologis, maka potensi yang dimiliki manusia pun berkembang mengikuti proses perkembangan fisiknya. Maka pengembangan potensi manusia harus diarahkan kepada bimbingan secara bertahap pula. Selain itu, pengembangan potensi manusia tidak mungkin dilakukan dengan paksa. Bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan hukum-hukum perkembangan yang secara umum dan sama.

c. Pendekatan Fungsional

Melalui pendekatan ini, bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah, seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia. Sedangkan dorongan seksual dibimbing dan diarahkan untuk menjaga kelanjutan perkembangan jenisnya. Demikian pula pengembangan fungsi inderawi, akal maupun dorongan ketundukan (beragama).

Indera berfungsi sebagai media untuk mengenal dunia luar, sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Fungsi utama akal adalah agar manusia dapat membedakan yang benar dan yang salah. Sedangkan fungsi dorongan beragama agar manusia dapat mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan sebagai Penciptanya. Dengan

demikian setiap potensi secara hakiki memiliki arah perkembangan yang jelas.

d. Pendekatan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia harus menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan tempat ia berada. Di setiap lingkungan ada tata aturan masing-masing yang harus dipenuhi agar dalam hubungan antar individu dengan kelompok lingkungannya terjalin hubungan yang baik, lancar dan harmonis.

Melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya dapat tersalurkan dan sekaligus terarah pada nilai-nilai positif. Melalui pembinaan dan bimbingan yang berpedoman pada prinsip-prinsip akhlak, diharapkan potensi yang dimiliki setiap individu akan bermanfaat dalam pembinaan hubungan sosialnya.⁶⁹

3. Bentuk Pengembangan Potensi Manusia diantaranya:

a. Potensi Naluriyah (Hidayat al-Gharizziyyat)

Untuk mengembangkan potensi naluriyah, upaya pendidikan Islam diarahkan pada: pertama, mengembangkan nafsu anak didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu dengan memberikan sejumlah tugas harian yang dapat menyibukkan nafsu tersebut, sehingga nafsu itu tidak memperoleh kesempatan untuk berbuat yang tidak berguna. Kedua, Menanamkan rasa keimanan yang

⁶⁹ Ibid., 38-45.

kuat dan kokoh, sehingga dimanapun berada, anak didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan moral atau asusila. Ketiga, Menghindarkan pendidikan yang bercorak materialistis karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya.

b. Potensi Potensi Akal (Hidayat al- 'Aqliyyat)

Upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi aqliyah adalah sebagai berikut: pertama, membawa dan mengajak anak didik untuk menguak hukum-hukum alam dengan dasar suatu teori dan hipotesis-ilmiah melalui kekuatan akal pikiran. Kedua, mengajarkan anak didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh konklusi bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia. Ketiga, mengenalkan anak pada materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika dan sebagainya. Keempat, memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya, dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu kemudian beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.⁷⁰

Tingkat akal menentukan tingkat manusia. Apabila rasio diisi oleh ilmu pengetahuan, seseorang meningkat menjadi intelek. Manusia

⁷⁰ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 54-56.

belum tentu jadi orang berakhlak kalau kalbunya tidak diisi oleh penghayatan moral.⁷¹

c. Potensi Inderawi (Hidayat al-Hassiyat)

Dengan diberikannya potensi inderawi, pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar. Namun dengan tangannya manusia pun mampu mengubash alam sekitar dan benda-benda alam menjadi barang-barang yang berguna bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan karya-karya manusia yang sangat penting.

d. Potensi Keagamaan

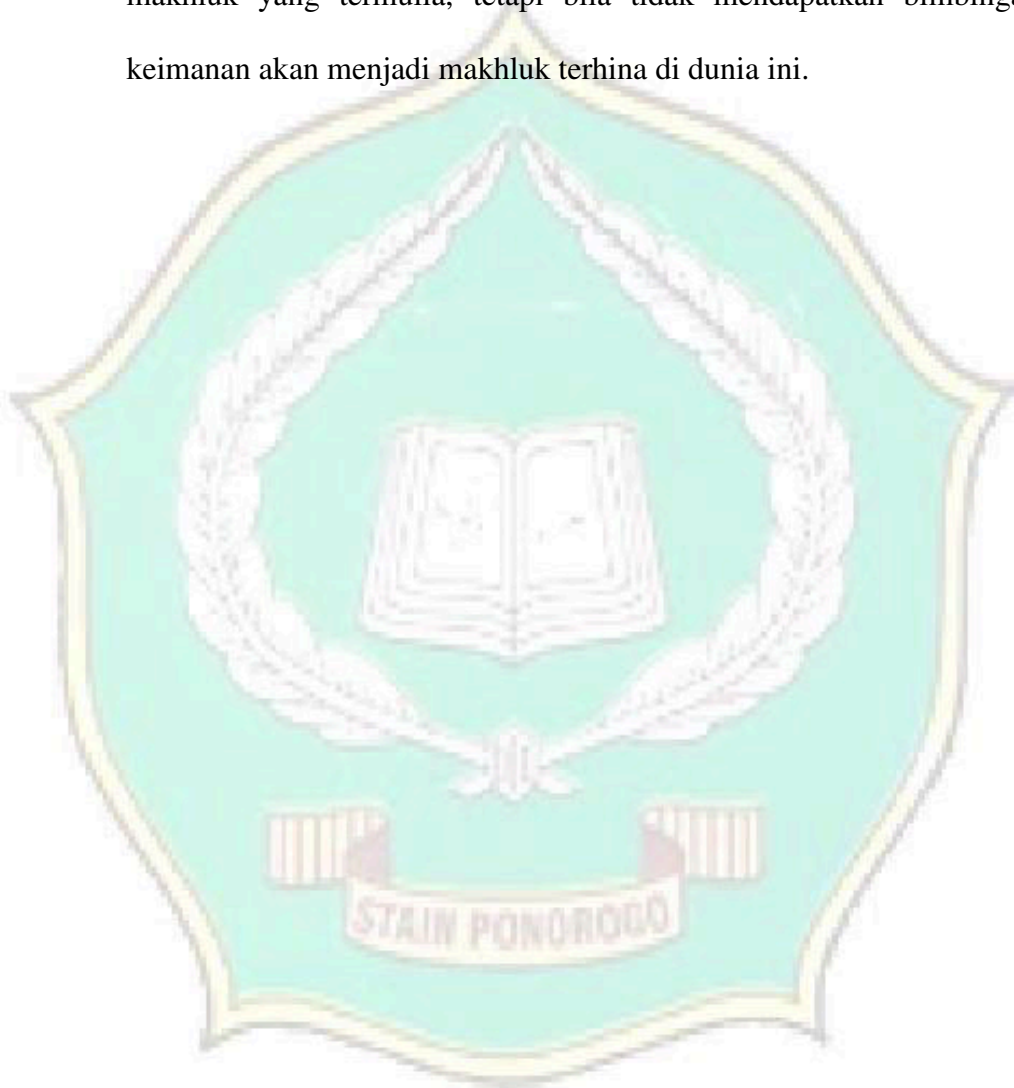
Pertama, memberikan pendidikan Islami untuk mengenal Allah Swt dengan berbagai pendekatan dan dimensi. Kedua, kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah Swt yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam. Ketiga, manusia dituntut untuk berbuat baik, mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan amanah Allah berupa tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.⁷² Keempat, manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa-apa yang telah dilakukan di dunia, kelak di akhirat.⁷³

⁷¹ Sidi Gazalba, Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 86.

⁷² Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 52.

⁷³ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, 89.

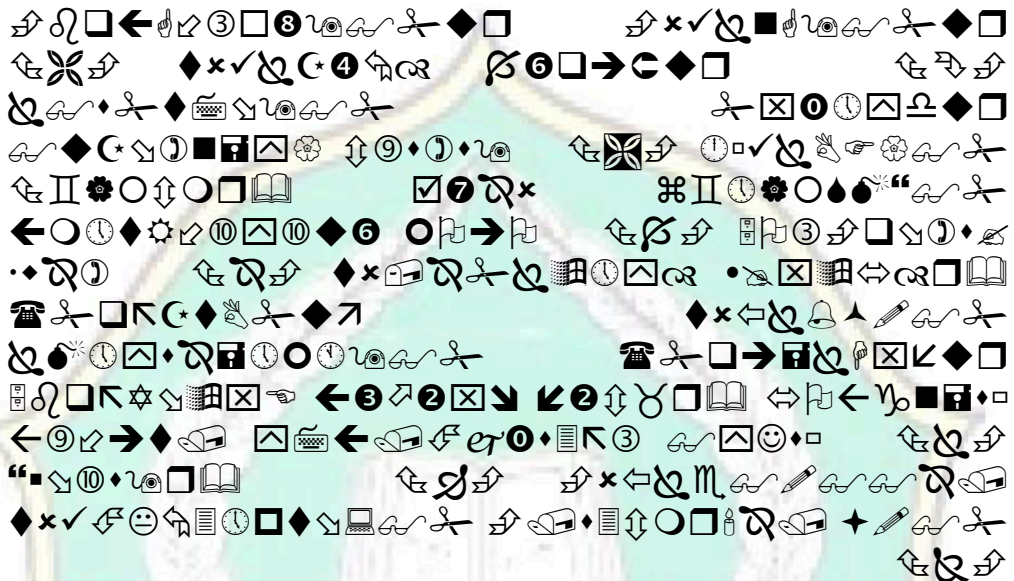
Dari keempat potensi di atas, akal bila dilatih dengan baik akan mempertajam penalaran, nafsu yang berpusat pada kalbu (hati) bila diasuh dengan baik akan mempertajam hati nurani. Nafsu diperut bila mendapat bimbingan dari hati nurani melalui keimanan akan menjadi makhluk yang termulia, tetapi bila tidak mendapatkan bimbingan keimanan akan menjadi makhluk terhina di dunia ini.



BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-TĪN AYAT 1-8

A. Ayat dan Terjemahan



Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,2. dan demi bukit Sinai,3. dan demi kota (Mekah) ini yang aman, 4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . 5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. 7. Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? 8. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya? ”.⁷⁴

B. Asbābun Nuzūl

⁷⁴ Al-Qur'an, 95: 1-8.

istilah ilmu munasabah adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian Al-Qur'an yang mulia.⁷⁹

1. Munasabah Antar Surat

a. Munasabah surat al-Tīn dengan surat sebelumnya (al-Inshirāh)

Munasabah dengan surah sebelumnya, jika dalam surat sebelumnya yaitu surah al-Inshirāh dijelaskan perihal makhluk Allah yang paling sempurna, yaitu Rasulullah SAW, maka pada surah al-Tīn dijelaskan perihal manusia secara umum, dan bagaimana kesudahan mereka serta apa yang disediakan oleh Allah bagi mereka yang beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.⁸⁰

Dalam tafsir al-Qur'anul Majid dijelaskan bahwa dalam surat yang lalu (surat al-Inshirāh) dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang amat sempurna, sedangkan dalam surat al-Tīn Allah menerangkan keadaan manusia dan akibal-akibat yang akan dihadapinya, serta apa yang Dia sediakan untuk para mukmin yang mengimani Rasul-Nya.⁸¹

Dalam tafsirnya al-Mishbāh dijelaskan pula bahwa surah al-Inshirāh mengandung pembacaan tentang Rasulullah, Muhammad Saw, yang telah dianugerahi sekian banyak keistimewaan khusus oleh

⁷⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Dunia Ilmu, 2000), 154.

⁸⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Terjemahan Tafsir al-Maraghi Juz xxx, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: CV Toha Puutra, 1985), 319.

⁸¹ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4635.

Allah Swt antara lain kelapangan dada, keringanan beban, keharuman nama dan lain-lain. Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan beliau manusia sempurna (insan kamil). Sedangkan dalam surah al-Tīn ini diuraikan keadaan jenis manusia dengan potensi baik-buruknya, dan bahwa bila mereka ingin mengembangkan potensi baiknya, maka adalah wajar bila mereka menjadikan Nabi Muhammad Saw yang merupakan insan kamil itu sebagai suri teladan, serta mengikuti petunjuk-petunjuk Allah Swt yang selama ini telah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada para Nabi.⁸²

b. Munasabah surat al-Tīn dengan surat sesudahnya (al-‘Alaq)

Pada surat al-Tīn Allah menjelaskan proses kejadian yang diciptakan-Nya dalam bentuk paling baik. Pada surat al-‘Alaq ini Allah menjelaskan asal kejadian manusia yang diciptakan dari segumpal darah (*‘alaq*). Hanya saja dalam surat al-‘Alaq dijelaskan tentang keadaan akhirat, yang merupakan penjelasan dari surat al-Tīn.⁸³

2. Munasabah Antar Ayat

Dalam ayat-ayat yang lalu (surat al-Inshirāh), Allah menerangkan tentang manusia Agung yaitu Nabi Muhammad Saw dengan berbagai keistimewaannya, seperti keimanan yang kokoh, kesucian diri dari dosa-dosa, dan kemuliaan namanya. Dalam ayat-ayat 1-4 surat al-Tīn Allah bersumpah untuk menegaskan bahwa manusia telah Allah ciptakan

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan dan Keresasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 372.

⁸³ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Terjemahan Tafsir al-Maraghy*, 325.

sebagai makhluk terbaik dan termulia. Oleh karena itu, jangan dirubah menjadi rendah derajatnya dan hina.

Pada ayat-ayat yang lalu (ayat 1-4) Allah menegaskan bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang paling baik, sempurna, dan mulia. Pada ayat-ayat berikut (ayat 5-6), Allah mengingatkan bahwa keadaan itu bisa berubah. Manusia bisa menjadi makhluk-Nya yang paling hina.

Pada ayat-ayat yang lalu (ayat 5-6), Allah menerangkan bahwa tolok ukur kebaikan dan kemuliaan manusia adalah iman dan perbuatan baiknya. Pada ayat-ayat berikut (ayat 7-8), Allah mencela orang yang masih mengingkari ketentuan-Nya itu, karena tolok ukur itu paling benar, bahkan menjadi bukti bahwa Allah Maha Bijaksana.⁸⁴

D. Tafsir al-Qur'an Surat al-Tin ayat 1-8

Kelompok pertama: Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna (ayat 1-4)



Artinya: " Demi (buah) *Tin* dan (buah) *Zaitūn*, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .⁸⁵

⁸⁴ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 709-716.

⁸⁵ Al-Qur'an, 95: 1-8.

(وَالْتَيْنِ) *wattīni* Terdapat berbagai tafsiran. Dalam tafsir al-Maraghi makna al-*Tīn* yaitu Aku bersumpah memakai nama zaman Nabi Adam (bapak manusia). Yaitu zaman ketika Nabi Adam dan istrinya menutupi tubuhnya dengan pohon *Zaitūn*.⁸⁶ Allah bersumpah dengan tin, nama sejenis buah yang terkenal atau nama suatu tempat di Syiria (Suriah). Menurut Imam Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan *tīn* di sini adalah periode manusia pertama, ketika bernaung dengan daun *tīn* dan mendiami tanaman yang indah. Jika demikian halnya, maka makna ayat ini adalah demi masa, ketika Adam dan Hawa menutupi auratnya dengan daun *tīn*.⁸⁷

Quraish Shihab juga mempertegas bahwa makna ayat 2 dan 3 di atas yang menunjukkan kepada dua tempat di mana Nabi Musa dan Nabi Muhammad menerima wahyu, selain itu, makna al-*tīn* dan al-*zaitūn* juga merupakan nama-nama tempat. Al-*Tīn* adalah tempat (bukit) tertentu di Damaskus, Syiria, sementara al-*Zaitūn* adalah tempat Nabi Isa a.s menerima wahyu. Pendapat ini menyatakan bahwa az-*Zaitūn* adalah sebuah gunung di Yerusalem (al-Quds), tempat Nabi Isa a.s diselamatkan dari usaha pembunuhan. Jika demikian ayat pertama berkaitan dengan Nabi Isa a.s, ayat kedua berkaitan dengan Nabi Musa a.s, dan ayat ketiga berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw.⁸⁸

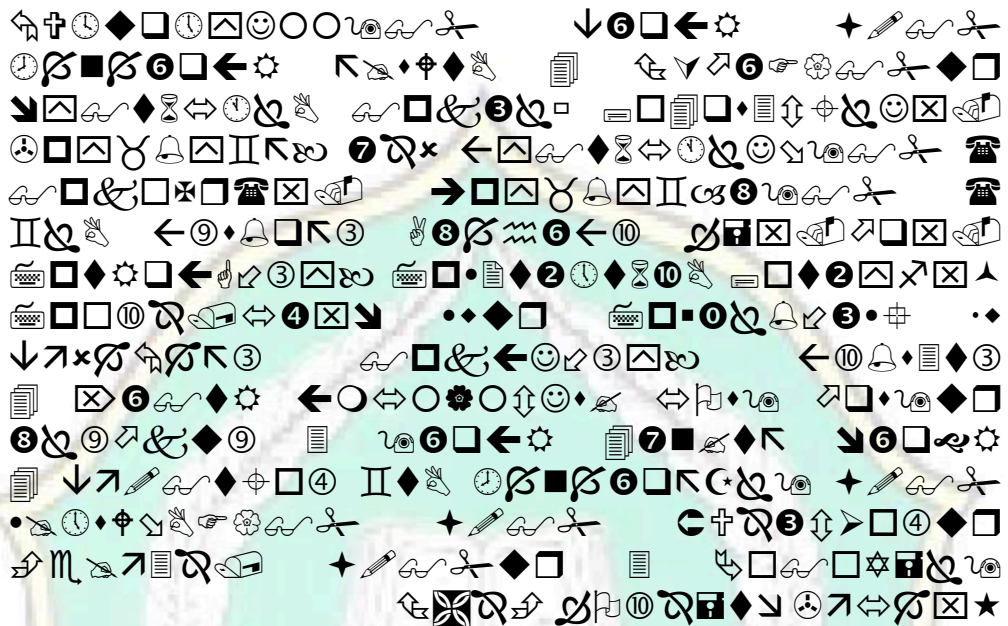
Kata *Zaitūn*, yang disebut empat kali dalam al-Qur'an, adalah tumbuhan perdu, pohonnya tetap berwarna hijau, banyak tumbuh di daerah

⁸⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Terjemahan Tafsir al-Maraghi, 320.

⁸⁷ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, Tafsir al-*Qur'anul Majid*, 29-30.

⁸⁸ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 373-374.

Laut Tengah. Tumbuhan ini dinamai oleh al-Qur'an *shajārah mubārakah* (pohon yang mengandung banyak manfaat), seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 35 sebagaimana berikut:



Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.⁸⁹

Mereka yang berpendapat bahwa ayat pertama bermakna tumbuhan atau buah tertentu, cenderung mengaitkan sumpah ini dengan ayat keempat yang menyatakan bahwa manusia telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Menurut mereka, Allah bersumpah dengan menggunakan

⁸⁹ Al-Qur'an, 24: 35.

nama tumbuhan atau buah yang memiliki banyak manfaat, sebagai isyarat bahwa manusia yang diciptakan Allah itu juga memiliki potensi untuk dapat memberi manfaat sebagaimana halnya dengan tumbuhan atau buah tersebut. Jika ia memanfaatkan potensinya maka tentulah ia akan memberi manfaat sebagaimana pohon Tīn dan Zaitūn.



Artinya: “Dan demi bukit Sinai”.⁹⁰

Menurut pendapat lain, pohon Tīn melambangkan agama Budha, zaitūn melambangkan agama Kristen, gunung Sinai dipakai melambangkan agama Yahudi, dan kota yang aman melambangkan Rasulullah Saw agama Islam. Tetapi rupanya penjelasan paling tepat untuk lambang-lambang yang dipergunakan dalam ayat-ayat ini ialah penjelasan yang memaparkan bahwa keempat perkataan itu menampilkan empat masa dalam sejarah evolusi akhlak manusia. “Pohon Tīn” menampilkan masa Adam a.s, “zaitūn” menampilkan masa Nabi Nuh a.s, “Gunung Sinai” menampilkan masa Nabi Musa a.s, dan “Kota yang Aman” menampilkan zaman Islam.⁹¹

Dalam tafsir al-Qur’anul Majid juga menjelaskan bahwa, Allah bersumpah dengan Thursina, tempat Nabi Musa a.s bermunajat (berkomunikasi) dengan Allah.⁹² Bukit ini mengingatkan terhadap peristiwa diturunkannya ayat-ayat *Illāhiyah*, yang diperlihatkan secara jelas kepada Nabi Musa a.s, dan kaumnya. Serta peristiwa diturunkannya kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s setelah kejadian itu dan bersinarnya nur tauhid yang pada masa

⁹⁰ Al-Qur’an, 95: 2.

⁹¹ Al-Qur’an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat Jilid 3 (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007), 2108.

⁹² Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, Tafsir al-*Qur’anul Majid*, 4638.

sebelum itu dikotori oleh aqidah watsaniyah (keyakinan keberhalaan). Para Nabi setelah Musa a.s, tetap mengajak kaumnya agar berpegang kepada syariat tauhid ini. Namun dengan berlalunya masa demi masa, ajaran ini telah dikotori dengan berbagai bid'ah, hingga Nabi Isa a.s datang menyelamatkan ajaran tauhid. Tetapi kaum Nabi Isa a.s tertimpa apa yang menimpa kaum para Nabi sebelumnya, yaitu timbulnya perselisihan dalam agama, hingga tiba masanya Allah Swt menganugerahkan kepada umat manusia nur Muhammad Saw.⁹³

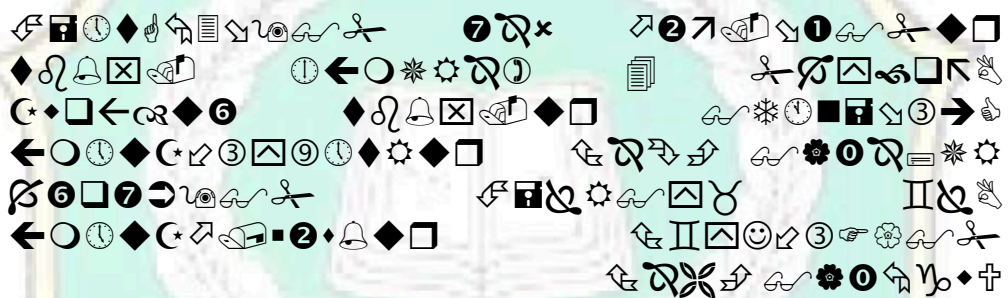
Dalam hal ini ulama berpendapat sama mengenai arti al-*Tūr* sebagai tempat Nabi Musa a.s menerima wahyu *Illāhi*. Kata al-*Tūr* dipahami oleh sebagian ulama dengan arti “gunung”, di mana Nabi Musa a.s menerima wahyu *Illāhi*, yaitu yang bertempat di Sinai, Mesir. Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s itu populer dengan nama tempat ia turun, yakni *Tūr* dan yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan Taurat.

Dijelaskan lagi dalam tafsir al-Mishbāh bahwa, dengan bersumpah menyebut tempat-tempat suci itu, tempat memancarnya cahaya Tuhan, ayat-ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para Nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.⁹⁴

⁹³ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Terjemahan Tafsir al-Maraghi, 321.

⁹⁴ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 375-376.

Dalam tafsir al-Qur'an arti kata *Ṭūr* ini sangat beragam sebagai kata benda, yang secara etimologi bukan dari bahasa Arab, tetapi bahasa Suryani (Syiria), yang berarti gunung. Thur Sinai atau Gunung Harch , berasal dari bahasa Ibrani, Har Sinai, atau Jabal Musa dalam bahasa Arab. Dalam ayat ini, *ṭūr* berarti gunung secara umum, dengan catatan, antara lain kata Ibnu Katsir, semua gunung yang ditumbuhi pepohonan disebut *ṭūr*, bila tanpa tumbuhan disebut Jabal. Di atas *Ṭūr* (gunung) Sinai ini, Nabi Musa menerima kitab Taurat, wahyu yang sangat menentukan hukum syariat Musa. Hal ini yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-wasayā al'asyr*. Allah berfirman:



Artinya: “ Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al- kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi,dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung *Ṭūr* dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada *Kami*) ”.⁹⁵

Dalam pembukaan surah al-Ṭūr, kata Ṭūr dipakai sebagai sumpah, “demi gunung” seperti yang terdapat juga dalam surah al-Tīn, tetapi yang terakhir ini sekaligus menyebutkan empat nama sebagai simbol sumpah, yaitu Tīn, Zaitūn, Gunung Sinai, dan kota Mekah. Pengucapan sumpah ini merupakan suatu isyarat betapa hebatnya ayat-ayat berikutnya sesudah ayat pembukaan itu.

⁹⁵ Al-Qur'an, 19: 51-52.

Gunung Sinai terkenal sebagai tempat yang penting turunnya wahyu dalam sejarah agama Yahudi ketika Tuhan dikatakan menampakkan diri kepada Musa dan memberikan kesepuluh Firman. Dalam tradisi Kristen dan Islam, gunung ini dipandang suci, dan sejak dulu sudah diterima sebagai situs dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketinggian gunung ini 2.285 meter di atas permukaan laut, dan secara geografis masuk dalam kawasan Mesir. Tempat ini kemudian menjadi tempat ziarah dan kunjungan wisata.⁹⁶



Artinya: “Dan demi kota (Mekah) ini yang aman”.⁹⁷

Dalam terjemahan tafsir Jalalain menjelaskan bahwa, dinamakan kota aman karena orang-orang yang tinggal di dalamnya merasa aman, baik pada zaman Jahiliah maupun di zaman Islam.⁹⁸ Dipertegas lagi dalam tafsir al-Qur’anul Majid bahwa dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan negeri kelahiran Muhammad (Mekah) yang telah dimuliakan oleh Allah dengan menempatkan al-Baitul Haram di kota itu.⁹⁹

Selanjutnya Quraish Shihab mempertegas bahwa di tempat inilah al-Qur’an diturunkan pertama kali. Kitab suci ini adalah kitab yang paling mulia dan sempurna bagi umat manusia, agar manusia yang juga diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna, dapat mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, 709.

⁹⁷ Al-Qur’an, 95: 3.

⁹⁸ Imam Jalāluddin, Terjemahan Tafsir *Jalālain*, 1351.

⁹⁹ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid*, 4638.

Dalam memahami maksud al-Balad, Nabi Muhammad Saw menjelaskan arti aman dan sejahterahnya kota itu dengan sabda “*sesungguhnya kota ini telah di-haram-kan (dalam ilmu) Allah sejak diciptakannya langit dan bumi, karenanya ia haram (terhormat, suci) dengan ketetapan Allah itu sampai hari kiamat. Tidak dibenarkan bagi orang sebelumku untuk melakukan peperangan di sana, tidak dibenarkan bagiku kecuali beberapa saat pada suatu siang hari*”. (HR. Muslim dari sahabat Nabi Saw, Ibn ‘Abbas r.a).¹⁰⁰

Maka bersumpahlah Tuhan; Demi buah t̄in, demi buah zaitūn. Demi Bukit Thursinina, demi Negeri yang aman ini.” Tuhan bersumpah dengan t̄in dan zaitūn, itulah lambang dari pegunungan Jerussalem, Tanah Suci, yang di sana kedua buah-buahan itu banyak tumbuh, dan di sana Almasih diutus Allah dengan Injilnya. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Ṭursīna, yaitu gunung tempat Tuhan bercakap-cakap dengan Musa dan tempat Tuhan memanggil dia, di lembahnya yang sebelah kanan, dia tumpak tanah yang diberi berkat yang bernama Thuwa, di pohon kayu itu. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Negeri yang aman sentosa ini, yaitu negeri Makkah, di sanalah Ibrahim menempatkan puteranya tertua Ismail bersama Ibunya Hajar. Dan negeri itu pulalah yang dijadikan Allah tanah haram yang aman sentosa. Sedang di luar batasnya orang merampas, merampok, menculik. Dan dijadikan-Nya negeri itu aman dalam kejadian, aman dalam perintah Tuhan, aman dalam takdir dan aman menurut syara’.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 376-377

Kata (الإنسان) *insān*, menurut al-Qurthubi adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu, kecuali orang-orang yang beriman. Ini menunjukkan bahwa “manusia” yang dimaksud adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan asy-Syathi’ merumuskan bahwa semua kata al-*Insān* dalam al-Qur’an dengan menggunakan kata sandang (ال) al berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja.

Kata (تقويم) *taqwīm* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki قوام yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani, pakar bahasa al-Qur’an, memandang kata *taqwīm* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat ahsan *taqwīm* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan “sebaik-baik bentuk” terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai agama, etika, dan pengetahuan.¹⁰²

¹⁰² Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 378-379.

Dalam tafsir al-Qur'anul Majid juga menegaskan bahwa, Allah telah menjadikan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Mereka diberi kemampuan menundukkan binatang dan tumbuh-tumbuhan ke bawah kekuasaannya. Bahkan, akal manusia dan pikirannya dapat menundukkan tabiat (perilaku) alam, betapa sangat kerasnya, untuk beberapa maksud dan memenuhi kebutuhannya. Manusia makan dengan tangannya, tidak seperti binatang yang makan dan minum langsung menggunakan mulutnya. Allah menjadikan manusia dengan fisik yang tegak, sehingga mampu membuat berbagai hasil karya yang menakjubkan.

Akan tetapi manusia tidak menyadari keistimewaannya itu, dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluk yang lain.¹⁰³ Akibatnya ia melakukan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah kejadiannya. Ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsu. Ia berpaling dari hal-hal yang mendatangkan keridhan-Nya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi.¹⁰⁴

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa Allah bersedek dengan buah-buahan atau tempat-tempat penting yang besar artinya bagi manusia untuk menekankan bahwa manusia juga telah Ia ciptakan dengan kondisi fisik dan psikis yang paling baik dan sempurna dan memiliki potensi yang besar untuk memberikan manfaat pada alam. Selain itu, kondisi fisik dan psikis

¹⁰³ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, Tafsir al-*Qur'anul Majid*, 4638-4639.

¹⁰⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Terjemahan Tafsir al-Maraghy, 322.

yang sempurna beserta potensinya yang besar itu perlu dipelihara dan dikembangkan, dengan demikian ia akan menjadi makhluk termulia.

Kelompok kedua: Kejatuhan Manusia ke tingkat terendah (ayat 5-

6)



Artinya: “kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”¹⁰⁵

Mengenai ayat ini, hampir dari para mufassir berpendapat sama.

Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Kata (رَدَدْنَا هـ) *radadnāhu* terdiri atas kata (رَدَد) *radada* yang dirangkaikan dengan kata ganti dalam bentuk jamak نَا serta kata ganti yang berkedudukan sebagai objek(هـ) *hu* –nya. Uraian tentang kata ganti *nā* serupa dengan uraian sebelumnya, yang menggambarkan adanya keterlibatan manusia dalam “kejatuhannya” ke tempat yang serendah-rendahnya. Seperti diketahui, proses kejadian manusia melalui dua tahap utama, yaitu penyempurnaan fisiknya dan penghembusan ruh Illahi kepadanya. kemudian Allah menjadikan manusia makhluk yang berbeda dari yang lain yaitu dengan jalan menghembuskan ruh Illahi kepadanya.

Fisik, darah dan daging mendorong manusia melakukan aktifitas untuk mempertahankan hidup jasmani dan keturunannya, seperti makan, minum, dan

¹⁰⁵ Al-Qur’an, 95: 5-6.

hubungan seksual. Sedangkan “ruh *Illāhi*” mengantarnya berhubungan dengan Penciptanya, karena jiwa bersumber langsung dari-Nya. Dan inilah yang mengantar ia berusaha menundukkan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya sesuai dengan tuntutan Illahi. Ruh Illahi adalah daya tarik yang mengangkat manusia ke tingkat kesempurnaan (ahsan *taqwīm*). Apabila manusia melepaskan diri dari daya tarik tersebut, akan jatuh meluncur ke tempat sebelum daya tarik tadi berperan dan ketika itu terjadilah kejatuhan manusia.¹⁰⁶

Ungkapan ini merupakan kata kiasan bagi masa tua, karena jika usia telah lanjut, kekuatan pun sudah mulai melemah dan pikun. Dengan demikian, ia akan berkurang dalam beramal, berbeda dengan sewaktu masih muda. Sekalipun demikian dalam hal mendapat pahala ia akan mendapatkan imbalan yang sama sebagaimana sewaktu ia beramal di kala masih muda.¹⁰⁷ Demikian Allah mentakdirkan kejadian manusia itu. Sesudah lahir ke dunia, dengan berangsur tubuh menjadi kuat dan dapat berjalan, dan akal mulai berkembang, sampai dewasa, sampai dipuncak kemegahan umur. Kemudian itu berangsur menurun, sehingga mulai pelupa. Sehingga kembali seperti kanak-kanak, sampai menjadi pikun tidak tahu apa-apa. Sehingga dalam salah satu do’a Nabi yang diajarkan agar kita memohon kepada Allah jangan sampai dikembalikan kepada umur sangat tua dan pikun itu.¹⁰⁸

Manusia banyak melakukan kerusakan yang telah menyebar di kalangan mereka, sehingga mereka terlanjur berada dalam kesesatan, mereka lupa kepada *fiṭrah* asalnya dan lari pada naluri kebinatangannya. Mereka

¹⁰⁶ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 380-381.

¹⁰⁷ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, Tafsir al-*Qur’anul Majid*, 1352.

¹⁰⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz xxx, 201.

terperosok ke dalam jurang kebejatan moral dan dosa-dosa. Hanya orang-orang yang dipelihara oleh Allah, mereka tetap berada pada garis *fiṭrah* kejadiannya.¹⁰⁹ Manusia dan tabiatnya, pada mulutnya adalah baik, lurus, dan tidak tamak. Tetapi sesudah tergoda oleh nafsu-nafsu yang jahat, maka perilakunya lebih buruk daripada perilaku binatang. Itulah makna Allah mengembalikan manusia kepada derajat yang paling rendah.¹¹⁰

Kata (لَّا) *illā* umumnya berarti kecuali. Namun juga berarti tetapi. Makna pertama menjadikan yang dikecualikan merupakan bagian dari kelompok yang disebut sebelumnya, sedangkan kedua (tetapi) menjadikan yang dikecualikan bukan anggota kelompok sebelumnya.

Mufassir ath-Thabari memahami kata *illā* pada ayat di atas dalam arti tetapi dan atas dasar itu ia mengartikan asfala *sāfilīn* dengan arti yang pertama disebut di atas, yakni “Para orang tua yang beriman dan beramal shaleh, pahala amal kebaikan mereka bersinambung, walau ia tidak mampu mengerjakan lagi karena uzurnya.”¹¹¹

Namun dalam hal ini, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya cenderung tidak menerima pendapat tersebut, sebab penggunaan kata *insān* oleh al-Qur’an tidak terbatas pada arti fisik semata-mata. Dan juga seperti dikatakan di atas, menurut al-Maraghi kata *illā* dalam arti kecuali yakni bahwa manusia yang beriman dan beramal shaleh dikecualikan dari kejatuhan ke tempat yang

¹⁰⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Terjemahan Tafsir al-Maraghi, 323.

¹¹⁰ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, Tafsir al-*Qur’anul Majid*, 4639.

¹¹¹ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 328.

serendah-rendahnya ini karena ia mempertahankan kehadiran iman dalam kalbunya dan beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.¹¹²

Kata (إيمان) *īmān* biasa diartikan dengan “pembenaran”. Sementara ulama mendefinisikan *īmān* dengan “pembenaran hati terhadap seluruh yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.” Dengan demikian, *īmān* tidak terbatas pada pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi mencakup membenaran tentang banyak hal. Bahkan tidak sedikit pakar yang menekankan tiga aspek membenaran, yaitu hati, lidah dan perbuatan.

Kata (عملوا) *‘amilū* terambil dari kata (عمل) *‘amal* yang biasa digunakan untuk “menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu.” Kata ini tidak mengharuskan wujudnya suatu pekerjaan dalam bentuk konkret di alam nyata. Niat atau tekad untuk melaksanakan suatu perbuatan, walau belum terlaksana, juga dapat dinamai *‘amal*. Rasul Saw menjelaskan bahwa niat baik akan dinilai sebagai *‘amal* karenanya, dikenal dengan istilah “perbuatan hati”, disamping perbuatan anggota tubuh.¹¹³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kata *‘amal* dalam bahas al-Qur’an mencakup segala macam perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, walau hanya dalam bentuk niat atau tekad. Atau penggunaan daya-daya manusia baik daya fisik, pikir, kalbu dan daya hidup.

¹¹² Ibid., 382.

¹¹³ Ibid., 382.

Kata (الصّٰلِحٰتِ) *al-Ṣāliḥāt* adalah berbentuk jamak dari kata (الصّٰلِح) *al-Ṣāliḥ* atau baik. Suatu amal menjadi *ṣāliḥ* yang memenuhi pada dirinya nilai-nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan tujuan kehadirannya.

Kata (أَجْر) *ajr* antara lain berarti balasan, imbalan baik, nama baik, dan maskawin. Kata *ajr* digunakan al-Qur'an bukan hanya khusus untuk imbalan ukhrawi, tetapi juga duniawi. Walaupun demikian, pada umumnya kata tersebut digunakan untuk menggambarkan imbalan baik di akhirat kelak. Di sisi lain dapat disimpulkan bahwa ganjaran ukhrawi yang baik itu tidak seimbang dengan amal perbuatan seseorang. Dengan kata lain, ganjaran ukhrawi selalu lebih besar dibanding perbuatan manusia.

Kata (مَمْنُون) *mamnūn* terambil dari kata (مَنَّ) *manna* yang antara lain berarti memutus atau memotong. Dengan demikian *ghair mamnūn* berarti tidak putus-putusnya. Kata (مِنَّة) *minnah* dalam arti nikmat atau karunia juga terambil dari akar kata yang sama, karena dengan adanya nikmat maka terputuslah krisis atau kesulitan yang dihadapi penerima.

Bisa juga kata *mamnūn* dari kata (مَنَّ-يَمْن) *minna yamunnu* yang berarti menyebut-nyebut pemberian kepada yang diberi sehingga menjadikan si penerima malu, atau sakit hati. Sebenarnya makna ini dapat juga kembali kepada arti “memotong” atau “memutus” itu, karena mereka yang melakukan hal itu sesungguhnya telah memutuskan kesinambungan pahala yang sewajarnya akan mereka terima dari Allah Swt. Dengan demikian, kalimat *ajr*

ghair *mamnūn* disamping dapat berarti ganjaran yang tidak putus-putusnya, dapat juga diartikan sebagai “ganjaran yang tidak disebut-sebut sehingga tidak menyakiti hati si penerima.

Di atas dikemukakan bahwa imbalan yang diterima dari Allah Swt tidak sepadan dalam arti melebihi amal salih yang dikerjakan masing-masing pribadi. Jangankan kita sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan-kekurangan, Rasulullah Saw sekalipun memperoleh imbalan melebihi amal salih beliau.¹¹⁴

Dalam tafsir al-Maraghi juga menegaskan bahwa, kecuali orang-orang beriman dan mengetahui bahwa jagat raya ini ada yang menciptakannya. Dia-lah yang mengatur semuanya, dan Dia-lah yang meletakkan syari’at bagi makhluk-Nya agar dilaksanakan oleh mereka. Orang-orang semacam ini percaya bahwa kejelekan akan memperoleh balasan siksaan dan kebaikan akan memperoleh imbalan pahala.¹¹⁵

Kelak jika kembali pada kehidupan akhirat, mereka akan memperoleh pahala atas amal saleh yang mereka lakukan. Kemudian Allah mengecam kaum musyrikin atas keingkaran mereka kepada hari pembalasan, setelah datang bukti-bukti yang jelas kepada mereka.

Kemudian dalam tafsir al-Qur’anul Majid menjelaskan bahwa, yang tidak dikembalikan kepada tingkat paling rendah hanyalah orang-orang yang jiwanya penuh dengan iman, mengetahui bahwa alam ini berada di bawah kekuasaan Allah, serta mengerjakan amalan-amalan saleh. Mereka ini

¹¹⁴ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 384-385.

¹¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Terjemahan Tafsir al-Maraghi, 323.

mengetahui bahwa semua perbuatan yang dikerjakannya akan diakhiri dengan pembalasan oleh Allah. Mereka itulah yang memperoleh pahala yang tidak putus-putusnya, dan mereka itu adalah para pengikut Nabi Saw serta orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹⁶

Di dalam sebuah hadis telah disebutkan bahwa, “apabila orang mukmin mencapai usia tua hingga ia tak mampu lagi untuk mengerjakan amal kebaikan, maka dituliskan baginya pahala amal kebaikan yang biasa ia kerjakan di masa mudanya dahulu.”¹¹⁷

Mengenai hal ini, tafsir al-Azhar juga menjelaskan bahwa, Menurut keterangan sayyidina Ali bin Abu Thalib kembali kepada umur tua renta *ardzalil ‘umur* itu ialah tujuh puluh lima tahun. Ketika menafsirkan *ardzalil ‘umur* itu terdapat satu tafsir dari Ibnu ‘Abbas, yang berbunyi “Asal saja dia taat kepada Allah di masa-masa mudanya, meskipun dia telah tua sehingga akalinya mulai tidak jalan lagi, namun buat dia masih tetap dituliskan amal shalihnya sebagaimana di waktu mudanya itu, dan tidaklah dia dianggap berdosa lagi atas perbuatannya di waktu akalinya tidak ada lagi. Sebab dia adalah beriman, dia adalah taat kepada Allah di masa mudanya.”

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dan Ikrimah:

مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ فَلَا يُرْجَعُ إِلَى أُرْدَلِ الْعُمُرِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengumpulkan *al-Qur’an* tidaklah akan dikembalikan kepada *ardzalil ‘umur*, kepada tua pikun, Inshaallah.”¹¹⁸

¹¹⁶ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, Tafsir *al-Qur’anul Majid*, 4639.

¹¹⁷ Imam Jalāluddin Al-Mahdi, Terjemah Tafsir *Jalālain*, 1352.

¹¹⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz xxx, 202.

Dapat dipahami bahwa berapapun umur yang akan Allah berikan kepada manusia, bisa mati muda atau sampai mencapai usia lanjut, asal manusia mematuhi perintah-perintah Allah sejak masih muda remaja, sehingga tetap menjadi modal hidup di hari tua.

Dari ulasan di atas (ayat 5-6) dapat dipahami bahwa, pada ayat sebelumnya yang membicarakan masalah kemanfaatan potensi manusia, dalam hal ini selanjutnya potensi itu dimanfaatkan atas dasar iman, dan amal salih itu ada karena iman. Mengenai hal ini, orang yang pribadinya beriman, tidak hanya sekedar meyakini dalam hati, tapi hatinya, lidahnya, dan perbuatannya juga ikut diamalkan. Dengan demikian kaitannya dengan potensi tadi tujuannya adalah untuk mengimani kepada Allah, karena iman yang melahirkan amal salih. Sehingga manusia yang paling sempurna kejadiannya itu bisa berubah menjadi manusia yang rusak dan menjadi beban bagi masyarakat bila jasmaninya tidak dibina dan kesehatannya tidak dipelihara dengan baik.

Kelompok ketiga: Bukti bahwa Allah Maha Bijaksana (ayat 7-8)



Artinya: “Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu, bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya.”¹¹⁹

Dalam menafsirkan 2 ayat di atas, para mufassir hampir berpendapat sama, dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa, kata (كذَّبَ)

¹¹⁹ Al-Qur’an, 95: 7-8.

kadhdhaba diambil dari kata (كَذَبَ) kadhaba yang antara lain bermakna berbohong, melemah, mengkhayal dan lain-lain. Kebohongan adalah penyampaian sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kata kadhdhaba/ mendustakan dipahami dalam arti “menyatakan bahwa orang lain telah mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan” atau dengan kata lain, “mengingkari pernyataan orang lain.”

Kata *الذِّين* *al-dīn* menggambarkan hubungan antara dua pihak yaitu pihak pertama kedudukannya lebih tinggi dari pihak kedua. Dari sini kata ini mempunyai pengertian yang berbeda-beda, antara lain pembalasan, agama, ketaatan dan lain-lain. Dalam ayat ini kata tersebut lebih sesuai jika diartikan pembalasan.

Kata *بعد* *ba'du* berarti “sesudah”. Dalam susunan ayat di atas, kata ini memerlukan kalimat lain yang sesuai dengan konteks untuk menjelaskan maksudnya. Kalimat yang dimaksud misalnya “sesudah (datangnya/ adanya keterangan-keterangan itu.”

Keterangan yang dimaksud adalah yang tersurat dan yang tersirat pada kandungan sumpah yang terdapat dalam surat al-Tīn ayat 4-6. Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, kemudian karena perbuatan mereka sendiri, Allah menjatuhkan atau mengembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterangan-keterangan tersebut adalah yang disampaikan oleh para Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. Kata *ما* *mā*

berarti apa. Yakni apa yang menyebabkan manusia mengingkari hari pembalasan padahal keterangan sudah sedemikian jelas.¹²⁰

Dalam tafsir al-Marāghi juga menegaskan bahwa, sesungguhnya Dzat yang menciptakan kamu dari air mani dan menyempurnakan kejadianmu, Dia mampu membangkitkanmu setelah kematianmu dan menghisabmu di akhirat kelak. Barangsiapa telah menyaksikan hal ini dengan kemampuan akal dan pikirannya, kemudian ia mengingkarinya, maka ia telah membutakan mata dan hatinya, dan ia berada dalam kesesatan yang nyata.

Kemudian Allah mengokohkan kecaman-Nya melalui firman-Nya pada ayat selanjutnya, bahwa Allah menyediakan balasan amal perbuatan bagi manusia. Agar manusia memelihara derajat kemuliannya yang telah disediakan oleh-Nya sejak awal kejadiannya. Namun begitulah perilaku manusia. Kebodohannya telah menurunkan derajatnya kepada tingkatan yang paling rendah. Oleh sebab itu Allah mengutus para Rasul kepada mereka dengan membawa berita gembira dan peringatan. Kemudian Allah menurunkan syariat-syariat-Nya kepada para Rasul agar dijelaskan kepada umat manusia dan untuk mengajak mereka kepada rahmat Illahi.¹²¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, kata (احكام) *ahkam* dan (حاكمين) *hākimīn* terambil dari kata (حكم) *hakama* yang bermakna “menghalangi” seperti hukum, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Kata Allah adalah sebaik-baik hukum yang ditetapkan-Nya mengandung hikmah, termasuk penciptaan manusia, maka tidak mungkin Dia

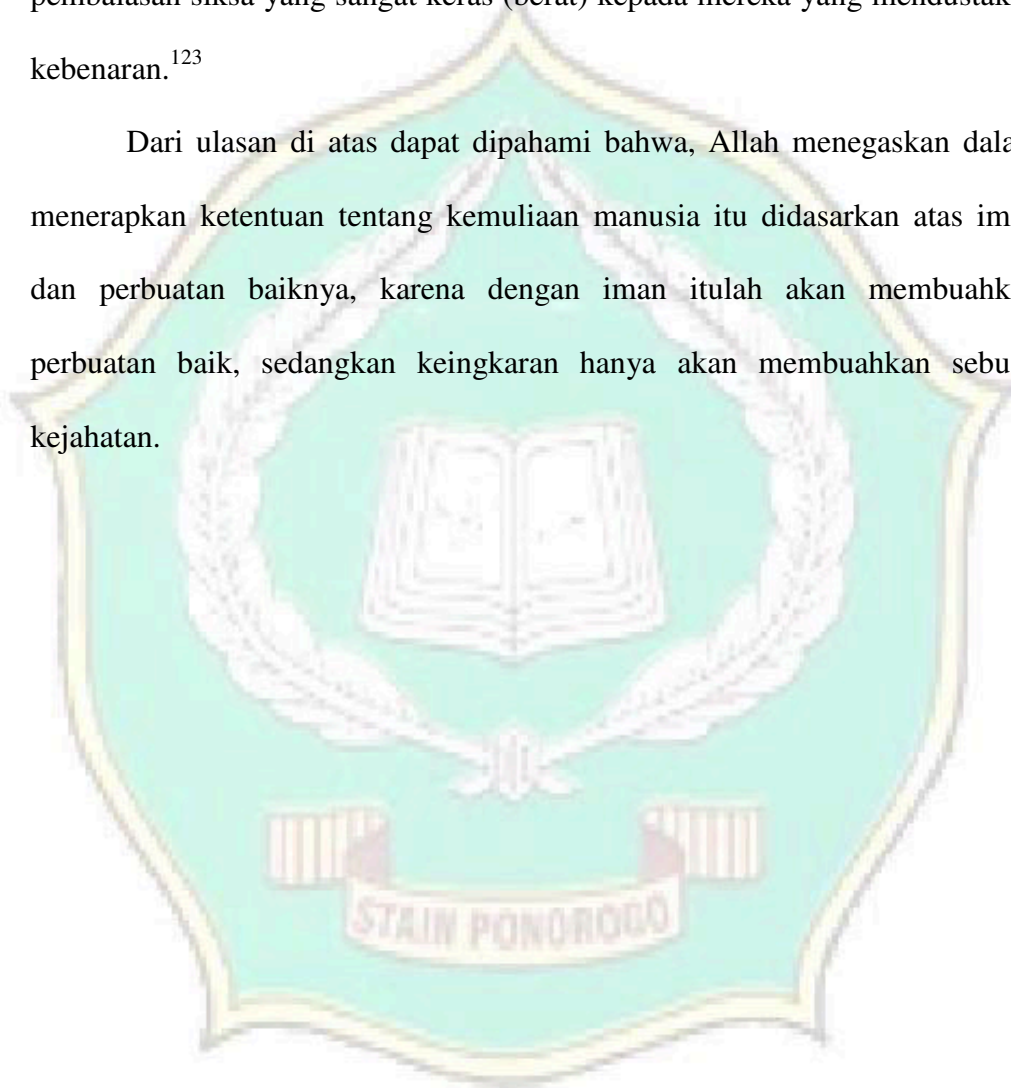
¹²⁰ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 386-387.

¹²¹ Ahmad Mushthhafa al-Maraghi, Terjemahan Tafsir al-Maraghi, 323-324.

mempersamakan antara yang taat dan durhaka. Tidak mungkin pula Dia membiarkan mereka tanpa balasan.¹²²

Dalam tafsir al-Qur'anul Majid menegaskan bahwa, Allah memberikan pembalasan pahala yang kekal kepada mereka yang taat dan memberikan pembalasan siksa yang sangat keras (berat) kepada mereka yang mendustakan kebenaran.¹²³

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa, Allah menegaskan dalam menerapkan ketentuan tentang kemuliaan manusia itu didasarkan atas iman dan perbuatan baiknya, karena dengan iman itulah akan membuahkan perbuatan baik, sedangkan keingkaran hanya akan membuahkan sebuah kejahatan.



¹²² Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 324.

¹²³ Teungku M. Hasbi Al-Shiddieqy, Tafsir al-*Qur'anul Majid*, 4640.

BAB IV

HAKIKAT MANUSIA

A. Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an Surat al-Tīn.

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini, Ibn 'Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan.¹²⁴ Dari penjelasan tersebut, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, terbaik dan berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya.

Dalam surat al-Tīn juga menegaskan tentang manusia diciptakan dengan *aḥsanī taqwīm* (sebaik-baiknya makhluk). Hal ini dipertegas dengan ayat 1-4 bahwa Allah bersumpah dengan menggunakan empat sumpah yang menunjukkan bahwa manusia dengan segala potensinya dengan tujuan agar bisa memberikan kemanfaatan kepada alam.

Surat al-Tīn tema umumnya adalah manusia, ayat ini berhubungan dengan makhluk Allah yang paling sempurna, yaitu Rasulullah Saw. Dengan demikian dari penjelasan sebelumnya dapat dianalisis bahwa hakikat manusia adalah unggul, tetapi keadaan itu bisa berubah menjadi jatuh ketika mereka tidak bisa menjaga hakikatnya dengan baik. Jadi dalam surat al-Tīn

¹²⁴ Baharuddin, Aktualisasi Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 20.

menjelaskan mengenai manusia secara umum, yaitu bagaimana keadaan manusia serta akibat yang akan dihadapinya dan apa yang disediakan oleh Allah bagi orang yang beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Ayat pertama. Ketika membicarakan mengenai manusia, surat al-Tīn dimulai dengan menyebutkan empat nama sebagai simbol sumpah, yaitu Tīn, Zaitūn, Gunung Sinai, dan kota Mekah. Allah menggunakan sumpah dengan tīn dan zaitūn, tīn adalah sejenis tumbuhan atau buah yang terkenal, yang memiliki ciri-ciri buahnya lunak, lembut, dan rasanya seperti buah serikaya, dan buah tīn dapat digunakan sebagai obat wasir. Zaitūn adalah tumbuhan perdu yang berwarna hijau. Biasanya zaitūn masyhur karena minyaknya.

Menurut mufassir pohon ini banyak manfaatnya, yaitu pohon tīn ketika Nabi Adam dan Hawa bernaung di suatu tempat, daun tīn digunakan sebagai penutup aurat, zaitūn sebagai tempat Nabi Isa a.s diselamatkan dari usaha pembunuhan. Jadi makna Allah bersumpah dengan pohon tīn dan zaitūn pada ayat satu yang berbunyi *wattīni wazzaitūn* adalah menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan banyak manfaat. Seperti halnya manusia dianugerahi potensi untuk dapat memberi manfaat sebagaimana halnya dengan tumbuhan dan buah tersebut.

Ayat kedua. *Waṭṭūrisinīna*, al-ṭūr sebagai gunung tempat diturunkannya kitab taurat kepada Nabi Musa a.s, yaitu berisi mengenai hukum syariat Nabi Musa, tempat itu dinamakan Sinai, Mesir.¹²⁵ Pada saat itu terjadi peristiwa diturunkannya kitab Taurat kepada nabi Musa a.s setelah

¹²⁵ Tim Penyusun Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 709.

kejadian itu bersinarnya nur tauhid yang pada masa sebelum itu dikotori oleh keyakinan menyembah berhala. Allah bersumpah dengan menyebut *watṭūrisinīna* berarti tempat-tempat suci, makna sumpah itu bahwa Allah menciptakan manusia dalam dengan bentuk fisik dan psikis yang terbaik.

Ayat ketiga, Allah bersumpah dengan menyebutkan kata Balad. Yang berarti negeri yang aman sentosa, yaitu negeri Makkah, dinamakan kota aman karena pada saat itu di luar kota Mekah banyak terjadi perampokan, perampasan, dan penculikan.¹²⁶ Oleh sebab itu, Allah menjadikan Makkah sebagai tempat yang aman dari suatu kejahatan. Selain itu, balad diartikan sebagai tempat diturunkannya kitab al-Qur'an.

Jadi, makna Allah menggunakan keempat sumpah ini adalah untuk memperkuat pernyataan Allah tentang kapan derajat manusia turun dan kapan derajat manusia unggul dimata Allah. Buah tīn dan zaitūn yang menjadi sumpah dalam surat ini menunjukkan banyak kemanfaatan yang terdapat pada dirinya sebagaimana manusia yang diciptakan dengan berbagai potensi dan keistimewaan yang akhirnya dapat mengantarkan mereka kepada derajat yang tinggi atau yang rendah dimata Allah selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para Nabi di tempat-tempat suci itu.

Ayat keempat, Allah menjelaskan dalam konsep *al-Insān*, bahwasannya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifal-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif.¹²⁷ Berarti manusia bisa menjadi

¹²⁶ Imam Jalaluddin al- Mahalli, et al, Terjemahan Tafsir Jalalain: terj. Bahrn Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 1351.

¹²⁷ Ramayulis, et al, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 54.

unggul (positif) dan bisa jatuh (negatif). Maka dari itu, agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya dengan baik, maka manusia harus senantiasa bisa mengarahkan seluruh aktifitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan ajaran agama Islam.

Manusia dilahirkan dengan segala potensi yang di anugerahkan kepadanya. Potensi tersebut meliputi kemampuan untuk berbicara, menguasai ilmu pengetahuan, dan segala apa yang tidak diketahuinya. Secara tidak langsung Allah memerintahkan manusia untuk selalu berkreasi dan berinovasi dengan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai insan kamil.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran seharusnya dapat berkreasi dan berinovasi karena mereka berbeda dengan makhluk lain. Manusia dengan akal pikirannya dapat menundukkan tabiat (perilaku) alam, manusia makan dengan tangannya, tidak seperti binatang yang makan dan minum langsung menggunakan mulutnya.

Aḥsani taqwīm, menunjukkan bahwasannya manusia diciptakan dengan bentuk yang tegak lurus dengan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya. Jadi, manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Akan tetapi makna dari bentuk fisik ini tidak sebatas dari kesempurnaan fisik manusia, Allah lebih menekankan pada nilai agama, etika, dan pengetahuan yang dimiliki manusia. Manusia yang memiliki fisik yang baik tapi tidak memiliki nilai agama, etika, dan pengetahuan itu seperti manusia yang berjalan tanpa arah dan tujuan.

Mayoritas manusia tidak menyadari keistimewaan yang Allah berikan kepadanya, mereka selalu berpikir bahwa mereka tidak ada bedanya dengan makhluk Allah lainnya, sehingga banyak manusia yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat mereka. Mereka rela menghabiskan waktu mereka hanya dengan maksud mengumpulkan harta, bersenang-senang dan menuruti hawa nafsu mereka dan meninggalkan perbuatan-perbuatan serta ibadah-ibadah yang menghantarkan pada keridhoan Khaliqnya. Padahal keridhoan Allah itulah yang menjadi hakikat kenikmatan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, maka Allah menciptakan manusia sebagai manusia yang unggul, banyak manfaatnya, dan banyak potensinya. Dengan potensi yang mereka miliki adalah agar manusia tersebut dapat berinovasi dan berkreasi untuk mencapai kehidupan mereka yang lebih baik serta menjadi insan kamil dengan memperhatikan nilai agama, etika dan pengetahuan.

Ayat kelima, Sebagai makhluk Allah yang unggul, mempunyai banyak manfaat dan banyak potensinya tadi, manusia bisa jatuh dalam hal negatif. Manusia juga memiliki banyak kekurangan ketika mereka tidak dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki dan memilih menuruti hawa nafsunya. Karena mereka tidak sadar dengan keistimewaan yang telah Allah berikan, yang menyangka dirinya sama seperti makhluk-makhluk lainnya, serta mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama seperti dendam, dengki, pertikaian, dan nafsu hewan.

Misalnya saja manusia makan makanan yang mereka peroleh dengan cara mencuri, itu sama saja dengan seekor kucing yang tidak mempunyai akal.

Karena Allah menganugerahi akal dengan tujuan diantaranya agar manusia bisa membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.

Ayat keenam, agar manusia tidak turun pada derajat yang paling rendah, maka Allah memerintahkan manusia untuk mengisi hidupnya dengan iman dan amal shaleh (*wa'amilushshalihati*).¹²⁸ Manusia yang memiliki fisik yang sempurna tapi tidak memiliki iman dan amal yang shaleh maka derajat manusia di mata Allah akan turun, dan sebaliknya jika manusia dengan segala kesempurnaannya serta memiliki iman dan amal shaleh maka derajatnya juga naik di mata Allah.

Seseorang yang mempunyai amal shaleh, dia dijanjikan oleh Allah imbalan yang baik di akhirat kelak, karena ganjaran ukhrawi akan selalu lebih besar daripada perbuatan manusia. Dengan demikian, tingkatan orang yang tidak pernah jatuh derajatnya di hadapan Allah, yaitu orang yang beriman dan beramal shaleh. Mereka ini mengetahui bahwa semua perbuatan yang ia lakukan akan mendapatkan balasan dari Allah, dan bagi orang yang beriman dan beramal shaleh maka pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Ayat ketujuh, kata *kaddhaba* merupakan suatu ucapan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui.¹²⁹ Setelah Allah memberikan keistimewaan kepada manusia, yaitu dengan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Maka manusia dapat mempelajari dan dapat mengetahui bahwa mereka diciptakan dari air mani, dan menyempurnakan kejadiannya itu sehingga tidak ada suatu alasan apapun yang dapat membuat

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 384-385.

¹²⁹ *Ibid.*, 386.

manusia mendustakan hari pembalasan dan mengingkari ajaran-ajaran Allah. Jika manusia dengan segala akal dan pikirannya mengingkari hal tersebut, maka mereka berada dalam kesesatan yang nyata.

Allah juga telah mengutus Nabi-nabinya untuk menolong manusia mencapai tujuan hakikat kehidupan mereka. Jadi apabila manusia tersebut tidak dapat mencapai tujuannya, maka mereka tidak dapat memanfaatkan segala potensi yang diberikan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, dalam mencapai tujuannya harus berpegang teguh pada ajaran agama.

Ayat kedelapan, kata “*ahkam*” berfungsi sebagai penghalang terjadinya suatu penganiayaan, jadi hakim merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk meleraikan antara kebenaran dan kebatilan.¹³⁰ “*Hakam*” dalam surat ini adalah Allah, karena hanya Allah yang hanya bisa menetapkan siapa hamba-Nya yang taat dan yang durhaka, serta hanya Allah yang berkuasa memberi balasan setimpal bagi setiap usaha manusia berdasarkan ketetapan-Nya.

Seseorang yang setia memegang ajaran agama untuk pedoman hidupnya, maka hidupnya akan selamat sampai hari tua, bahkan selamat dari neraka. Dan jika seseorang yang tua sudah kehilangan pedoman agama, sehingga ia akan menjadi orang tua yang menjadi beban berat bagi anak-anaknya karena putus hubungan dengan alam, ini merupakan suatu keputusan yang adil dari Allah.

¹³⁰ Ibid., 324.

Kemudian surat ini ditutup dengan kalimat bertanya yang bertujuan agar manusia mau berfikir. Dalam hal ini, sesungguhnya Allah telah menyediakan balasan amal perbuatan manusia agar manusia dapat memelihara derajat kemuliaannya. Allah tidak mungkin menyamakan antara yang taat dengan yang durhaka. Tidak mungkin pula Allah membiarkan mereka tanpa balasan, hal ini membuktikan bahwa Allah adalah benar-benar Maha Adil dan Bijaksana dalam menghakimi segala perbuatan manusia.

B. Relevansi Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an Surat al-Tin Terhadap Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam.

Dari paparan di atas analisis surat al-Tin ayat 1-8 dapat direlevansikan dengan konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam. Bahwa, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan tujuan supaya manusia mengabdikan kepada pencipta-Nya. Manusia dianugerahi berbagai potensi baik jasmani, rohani maupun roh agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dapat mengembangkan dirinya. Berbagai kelengkapan yang dimiliki memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya.

Membicarakan tentang pendidikan Islam, manusia merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan, dalam artian bahwa aktivitas pendidikan sangat berkaitan dengan proses “humanizing of human being,” (proses memanusiakan manusia atau upaya membantu subyek didik untuk berkembang normatif lebih baik).¹³¹

¹³¹ Fatah Yasin, Dimensi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 55.

Secara garis besar, potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu:¹³²

1. Potensi Akal (Hidayat al- 'Aqliyyat)

Potensi akal ini hanya dianugerahkan Allah kepada manusia, berbeda dengan potensi lainnya yang bisa dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah baik manusia maupun hewan. Manusia diberi keistimewaan yang sangat mulia. Karena dengan potensi akal ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah.

Dengan potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk bisa memahami sesuatu yang tidak diketahuinya, hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan mampu memisahkan atau membedakan antara yang haq dan yang bathil. Selain itu, manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Potensi Naluri (Hidayat al-Gharizziyyat)

Potensi ini merupakan suatu dorongan diberikan Allah yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Adapun bentuk dorongan (naluri) diantaranya adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Dorongan ini berguna bagi manusia agar eksistensinya terjaga supaya tetap melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

¹³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003) 33-37.

Selain itu, ada dorongan yang berfungsi untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu marah, bertahan, atau menghindar dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun lingkungan alam.

3. Potensi Inderawi (Hidayat al-*Hassiyyat*)

Potensi ini berkaitan kemampuan manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

Manusia dengan kemampuan inderawinya dituntut untuk bisa memanfaatkan segala anugerah yang Allah berikan. Dengan tangannya, manusia mampu membuat suatu karya yang bermanfaat bagi kehidupannya, seperti adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan bentuk hasil dari kreatifitas manusia yang sangat luar biasa.

4. Potensi Keagamaan (Hidayat al-*Diniyyat*)

Manusia dilahirkan pada dasarnya sudah mempunyai agama, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dorongan ini terdiri berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain.

Dengan potensi keagamaan menggambarkan bahwa pada diri manusia memang sudah ada ras keberagaman dalam bentuk

kecenderungan untuk menundukkan diri kepada sesuatu yang dikagumi, disamping jenis perasaan lain yang ada. Jika demikian, maka Allah memberikan berbagai potensi itu agar manusia mampu mengemban tugasnya sebagai hamba Allah dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan dalam surat al-Tīn tidak hanya berhenti membahas mengenai potensi manusia saja, akan tetapi yang diutamakan dalam potensi ini adalah mengenai kemanfaatannya. Karena kemanfaatannya sebagai dasar keunggulan manusia, tapi manusia unggul bukan hanya karena potensi yang dimiliki tapi karena dia bermanfaat. Seperti halnya buah tin dan zaitun yang mempunyai banyak manfaat yang dapat memberikan kemanfaatan kepada alam.

Manusia merupakan makhluk Allah di muka bumi yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bentuk lahir maupun batin. Bentuk tubuh yang sempurna melebihi keindahan bentuk tubuh makhluk lainnya, selain itu hanya manusia yang diberi keistimewaan akal dengan tujuan agar manusia mampu menggunakan akalnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh sebab itu, jika manusia tidak bisa mengembangkan atau memanfaatkan potensinya maka mereka akan jatuh pada derajat yang rendah, sesuai dengan janji Allah bahwa orang yang tidak akan dijatuhkan ke asfala *sāfilīn* (tempat yang serendah-rendahnya) baik di dunia dan di

akhirat adalah mereka yang beriman dan beramal salih, dan setiap manusia dianjurkan beriman dan beramal sholeh karena kemuliaan manusia di sisi Allah tergantung pada keimanan dan amal salihnya.

Dengan demikian, hakikat manusia yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Tīn memiliki relevansi dengan hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu dijelaskan dalam surat al-tīn bahwa Allah menggunakan empat sumpah yaitu dengan menggunakan *tīn*, *zaitūn* dan gunung Sinai, dan kota Mekah tadi dengan maksud Allah menciptakan manusia itu agar mereka dapat memberikan banyak manfaat.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna di bekali oleh Allah berbagai potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu potensi akal, hati, keagamaan dan inderawi. Dengan demikian potensi itu harus dimanfaatkan dalam hal kebaikan dan amal salih. Kata (عملوا) *'amilū* terambil dari kata (عمل) *'amal* yang biasa digunakan untuk “menggambarkan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu.”¹³³

Maksud *'amiluṣṣāliḥāt* adalah suatu perbuatan yang baik, termasuk berfikir, mengembangkan ilmu yang bermanfaat, diantaranya akal, hati, indera digunakan untuk melakukan penelitian yang bermanfaat, tapi kemanfaatan itu dasarnya adalah iman.

Dengan potensi itu Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan dan bentuk rupa yang sangat indah. Tetapi, Allah tidak melihat

¹³³ Quraish Shihab, Tafsir al-*Mishbāh*, 384.

manusia dari fisiknya saja, tapi dengan segala potensinya itu kemudian ada kemungkinan unggul dan (*aḥṣani taqwīm*) atau jatuh (*asfala sāfilin*).

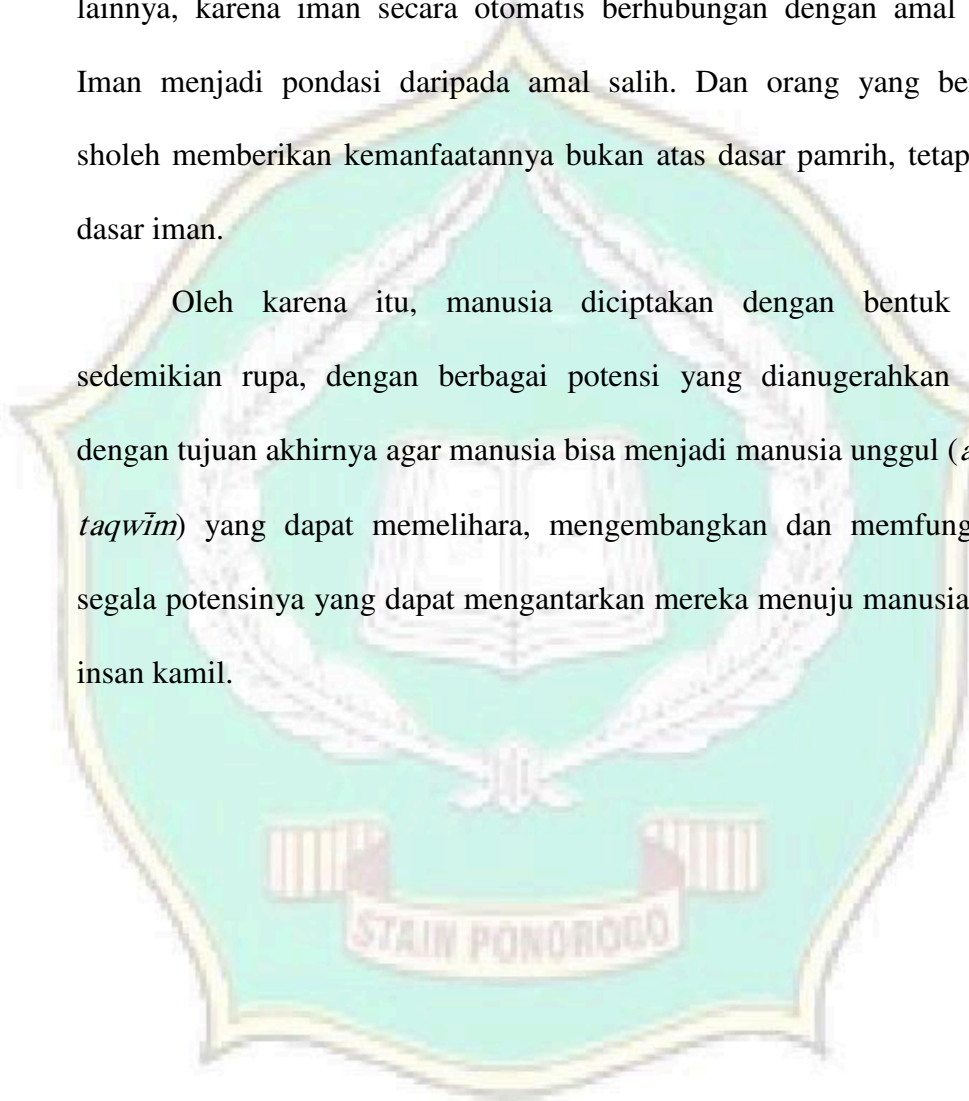
Allah bisa mengembalikan manusia ke dalam keadaan yang sangat rendah (*hina*) ketika manusia tidak bisa memelihara serta memanfaatkan potensi yang dimiliki. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena mengikuti hawa nafsu manusia dapat terjerumus ke dalam derajat yang rendah, kecuali hanya orang yang beramal salih yang naik pada derajat yang tinggi dan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.

Sebagaimana hakikat manusia yang dijelaskan dalam filsafat pendidikan Islam. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu dapat mengembangkan dirinya dan dapat mengantarkan dirinya menjadi manusia yang *aḥṣanī taqwīm* (sebaik-baik makhluk). Untuk mengisi makna *aḥṣanī taqwīm* tadi manusia perlu mengembangkan potensi yang dianugerahkan seperti kemampuan akal, naluri, inderawi, keagamaan, tapi beberapa potensi ini harus dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan amal salih, sehingga dapat mengaktualisasikan hakikat kemanusiaannya dan menjadi makhluk yang sebaik-baiknya.

Dapat diambil contoh, misalnya untuk mengembangkan potensi akal manusia yaitu dengan potensi keagamaan. Setiap manusia berfikir harus dilandasi dengan potensi keagamaan agar ia tidak melenceng dari ajaran keagamaan yang dianutnya. Akal dan potensi keagamaan berjalan beriringan dan membentuk perilaku atau amal manusia.

Dengan potensi keagamaan, manusia dituntut untuk berbuat baik mengenal dan memahami tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan amanah Allah yang berupa tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Potensi keagamaan tidak dapat terpisahkan dengan potensi lainnya, karena iman secara otomatis berhubungan dengan amal salih. Iman menjadi pondasi daripada amal salih. Dan orang yang beramal sholeh memberikan kemanfaatannya bukan atas dasar pamrih, tetapi atas dasar iman.

Oleh karena itu, manusia diciptakan dengan bentuk yang sedemikian rupa, dengan berbagai potensi yang dianugerahkan Allah dengan tujuan akhirnya agar manusia bisa menjadi manusia unggul (*aḥsanī taqwīm*) yang dapat memelihara, mengembangkan dan memfungsikan segala potensinya yang dapat mengantarkan mereka menuju manusia yang insan kamil.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn dan relevansinya terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn bahwa, manusia merupakan manusia yang unggul (*aḥsani taqwīm*), manusia dikatakan unggul ketika manusia bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk iman dan kebaikan. Oleh sebab itu, kondisi fisik dan psikis yang sempurna beserta potensinya perlu dipelihara dan dikembangkan agar menjadi makhluk yang mulia dan menjadi *aḥsanī taqwīm* (sebaik-baik makhluk), karena Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan beramal salih, dan sebaliknya Allah akan menurunkan derajat orang yang tidak beriman dan berbuat amal salih.
2. Relevansi hakikat manusia dalam al-Qur'an surat al-Tīn terhadap hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu dalam filsafat manusia sebagai makhluk yang sempurna dibekali oleh Allah berbagai potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu potensi akal, hati, inderawi dan keagamaan. Dengan demikian potensi dalam diri manusia tidak hanya bersifat potensial saja tapi sebagai modal untuk menjadi makhluk yang *aḥsani taqwīm*, artinya bahwa potensi tersebut dalam surat al-Tīn bukan

merupakan penentu dari keunggulan atau kejatuhan manusia tapi penentunya ialah ketika potensinya itu dapat memberikan kemanfaatan untuk kebaikan dan amal salih.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sarana untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan, dan mengarahkan potensi pasif yang dimiliki menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya. Maka pendidikan harus mampu menjadi alat kontrol, baik sebagai kekuatan moral agama maupun moral sosial terhadap dinamika kekuatan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik serta menjadi pembentukan fisik dan kepribadian anak.
2. Sebagai seorang pendidik hendaknya bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, agar potensi-potensi manusia dapat teraktualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Al-Mahalli, Imam Jalāluddin, et al. Terjemahan Tafsir *Jalālain*: terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa. Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz xxx, terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: CV Toha Putra, 1985.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 21-30, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an).
- Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat Jilid 3. Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007.
- Al-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. Tafsir *al-Qur'anul Majid Al-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Anshari. Et al. Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Aziz, Abdul. Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Baharuddin, Aktualisasi Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baharuddin. Paradigma Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Barnadib, Imam. Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Dunia Ilmu, 2000.

- Fatah, Yasin. Dimensi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Fathoni, Abdurrahman. Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gazalba, Sidi. Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hajar,Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz xxx. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006.
- Haryono. Et al. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Jalāludin. Teologi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Mahfud, Rois. Al-Islam: Pendidikan Agama Islam. Erlangga, tt.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nata, Abudin. Metode Studi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nawawi, Hadari. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nizar, Samsul. Et al. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Prasetya, Tri. Filsafat Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir *Al-Mishbāh*: Pesan dan Keserasian al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir *Al-Mishbāh*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Quran. Bandung: MIZAN, 2001.
- Solihin, Mukhtamar. Et al. Hakikat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet, 2006.

Suti'ah. Et al. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tim Penyusun Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. Pengantar Filsafat. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.

Ulum, Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. STAIN Po. Press, 2007.

Waris. Pengantar Filsafat. Stain Po Press, 2014.

